Dr. KH. Zamakhsyari Abdul Majid, MA.

Peradaban Baru DALAM HISTORIS NU Kota Bekasi

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

PERADABAN BARU

DALAM *HISTORIS* NU KOTA BEKASI

Penulis:

Dr KH Zamakhsyari Abdul Majid, MA

Editor:

Aru Elgete

Drs H Norkhakim, M.Pd

PRAKATA PENULIS

Perkembangan organisasi sebesar Nahdlatul Ulama (NU) ini tidak luput dari pengamatan masyarakat luas, pemerintah, termasuk media massa. Untuk mengamati NU lebih jauh, orang ingin mencari data dan bukti nyata secara tertulis dan terdokumntasi rapi. Karenanya, semua pihak, warga NU, dan pengurus NU di semua tingkatan sangat membutuhkan konsep yang menggambarkan potret NU Kota Bekasi secara konkret dan transparan.

Atas dasar pertimbangan ini, maka kami menyusun buku yang berjudul *PERADABAN BARU DALAM HISTORIS NU KOTA BEKASI* agar mampu menjawab permintaan sebagian pengurus, dan merespon harapan masyarakat dengan bahasa yang sederhana dalam bahasan yang tidak terlalu banyak, untuk upaya memperkenalkan potret dan wajah NU Kota Bekasi. Sebagai organisasi sosial keagamaan, NU sejak berdirinya telah mengikrarkan diri untuk berada di garis depan pembangunan peradaban sosial budaya sebagai basis pembangunan ekonomi dan politik dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang bermartabat dan berkualitas menjadi idaman NU.

Kesalehan personal dan kesalehan sosial harus bergerak paralel dengan permasalahan riil yang hingga kini belum bisa dituntaskan, seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan dan sumber daya alam, korupsi, gratifikasi dan hedonisme dalam masyarakat konsumtif, serta banyak permasalahan lain yang masih membutuhkan penanganan secara serius. Kita berharap sedikit banyak buku ini dapat memberikan solusi moral dan spiritual untuk membawa kita selalu berada pada jalan yang benar bersama ulama yang mampu menghindarkan kita dari berbagai persoalan yang tidak seharusnya kita lakukan. Yakinlah bahwa konsistensi kita dalam mengenalkan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) NU, insyaallah akan membawa dampak bagi kesejukan dan kedamaian dalam berbangsa dan bernegara.

Wallahul muwafiq ilaa aqwamiththorieq

Bekasi, Juli 2018

Dr KH Zamakhsyari Abdul Majid, MA

PENGANTAR EDITOR

Sebuah Bentuk Kepedulian NU Kota Bekasi Terhadap Sejarah

Buku *PERADABAN BARU DALAM HISTORIS NU KOTA BEKASI* ini merupakan bentuk kepedulian Pengurus PCNU Kota Bekasi terhadap sejarah. Sebab, sejarah adalah masa yang mesti diingat sebagai stimulus untuk membangun masa depan. Masa-masa perjuangan yang telah dilakukan untuk membangun NU Kota Bekasi secara keorganisasian, patut diapresiasi setinggi-tingginya. Terutama dalam mengembangkan paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* di tengah masyarakat Kota Bekasi yang beragam. Peran NU bagi Kota Bekasi sudah tak bisa terhitung dengan jari. Kontribusi ulama dan kiai NU untuk peradaban Kota Bekasi yang baru berusia remaja ini lebih indah dari untaian puisi para pujangga. Bahkan, untuk sama-sama membangun Bumi Patriot ini, PCNU Kota Bekasi menempatkan Walikota Bekasi H Rahmat Effendi sebagai Mustasyar (penasihat) di dalam keorganisasian. Cita-cita NU Kota Bekasi untuk menciptakan kota berbasis Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, secara perlahan mulai terwujud.

Di dalam buku ini, anda akan membaca sejarah NU Kota Bekasi dari awal hingga akhir. Sehingga anda akan menemukan bagaimana para ulama berkhidmat, bukan saja kepada organisasinya tetapi juga kepada masyarakatnya. Sebab yang terpenting bagi NU adalah menciptakan kesejukan dan ketenteraman bagi kehidupan bermasyarakat. Buku ini juga seperti memacu para kader Nahdliyin untuk sama-sama membangun Kota Bekasi dengan melibatkan diri ke dalam struktural organisasi. Bahwa NU Kota Bekasi dalam perjalanannya mampu menisbatkan diri menjadi sebuah wadah yang di dalamnya terdapat keberkahan hidup, bagi siapa pun yang secara total mengurusi dengan tulus dan ikhlas.

Sebagai organisasi keagamaan dan sosial kemasyarakatan (*jam'iyah diniyah ijtima'iyah*), NU lahir dan berkembang dengan corak dan kulturnya sendiri. Sebagai organisasi keagamaan yang berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja), NU harus menampilkan sikap akomodatif terhadap berbagai madzhab keagamaan yang ada di sekitar. Kemudian diejawantahkan dalam sikap yang toleran terhadap nilai-nilai kebersamaan.

Dalam lintasan sejarahnya, NU tidak pernah berpikir untuk menyatukan apalagi menghilangkan madzhab keagamaan yang ada. Lebih jauh, NU tidak pernah berpikir untuk menyingkirkan nilai-nilai budaya yang berbeda dengannya. Proses itu telah melahirkan Islam dengan wajah yang ramah terhadap nilai budaya serta menghargai perbedaan agama, tradisi, dan kepercayaan yang merupakan warisan budaya secara universal.

Disinilah peran penting ulama yang sangat mempengaruhi NU dalam upaya mengatasi masalah sosial. NU berperan laksana pemadam kebakaran di tengah kobaran api kebencian dan permusuhan antargolongan. Ulama-ulama NU memiliki ciri yang melekat pada dirinya yang berfungsi sebagai motivator dan inspirator peradaban. Mereka itulah yang kerapkali menjadi pemecah dari kebuntuan yang mendera kehidupan masyarakat. Mereka juga mampu mempengaruhi masyarakat untuk menumbuhkan dinamika yang tinggi dalam meningkatkan kualitas hidup, baik di bidang sosial maupun spiritual. Karena itulah, NU senantiasa berupaya dengan sekuat tenaga untuk menjaga kehormatan dan martabat bangsa.

Pada kontes lokal, di Kota Bekasi, peran ulama sangat besar. Ulama Bekasi sejak dulu telah berperan dalam membimbing masyarakat ke jalan yang benar secara berkesinambungan dan turun-temurun. Mereka melakukannya dengan sanad dan silsilah yang jelas dalam mempertahankan nilai-nilai Aswaja hingga saat ini. Pertahanan itu dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keharmonisan dan keseimbangan sebagai bangsa yang beradab. Selain itu juga menjadikan ajaran Islam Aswaja sebagai pegangan dan tuntunan dalam beragama.

Terakhir, saya ingin ucapkan banyak terima kasih kepada Ketua Tanfidziah PCNU Kota Bekasi, KH Zamakhsyari Abdul Majid, yang telah menyusun buku ini dengan melibatkan saya sebagai editor penulisan. Saya merasa bangga menjadi bagian dalam upaya penyebarluasan gagasan dan prinsip ke-NU-an sesuai dengan keahlian saya, yaitu di bidang jurnalistik dan penulisan. Saya juga mengapresiasi atas diterbitkannya buku ini sebagai khazanah pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk mengenal lebih dalam mengenai kiprah NU di Kota Bekasi. Terlebih dalam menambah kecintaan kepada para ulama NU yang telah berjasa besar bagi bangsa, dan khususnya terhadap Kota Bekasi yang kita cinta. Sebab mereka itulah, yang telah membawa kita menjadi umat yang terhormat yang selalu mengedepankan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Karenanya, saya mewajibkan kepada seluruh kader dan pengurus PCNU, lembaga, dan badan otonom untuk membaca buku ini sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan dan pengetahuan di dalam menopang masa depan NU yang tentu banyak tantangan. Membaca adalah salah satu bagian dari ikhitiar untuk mencerdaskan diri dan mendobrak kebodohan serta ketertinggalan intelektual.

Selamat membaca!

Bekasi, Juli 2018

Aru Elgete

Sambutan PCNU Kota Bekasi

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Bekasi menyambut baik atas diterbitkan buku *PERADABAN BARU DALAM HISTORIS NU KOTA BEKASI*. Kami mengapresiasi atas usaha serta kerja keras tim penyusun dalam rangka memberikan gambaran umum tentang perjalanan NU dan kiprahnya di Kota Bekasi masa khidmat 2008-2013.

Bekasi, sebagai kota penyangga Ibukota Negara Republik Indonesia DKI Jakarta, sangat strategis untuk pengembangan dakwah *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Hal tersebut bukan saja karena mayoritas penduduk muslim yang berkultur amaliyah NU, tetapi peran NU sangat dibutuhkan dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kota Bekasi di tengah masyarakat yang heterogen dengan konsep dakwah yang moderat sehingga keberadaan NU bisa diterima oleh semua kalangan dan komunitas bangsa di dunia.

PCNU Kota Bekasi memandang bahwa buku ini sangat layak dibaca oleh semua Pengurus NU dan masyarakat Kota Bekasi untuk dijadikan motivasi dalam memahami NU secara mendalam.

Wallahul muwafiq ilaa aqwamiththorieq

Bekasi, Juli 2018

Rois Syuriah

KH. Mir'an Syamsuri

SELAYANG PANDANG

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan di Surabaya pada 31 Januari 1926 M atau 16 Rajab 1344 H dan resmi berbadan hukum pada 6 Februari 1930 sebagaimana tercatat dalam *Belsuit Rechtsperson* No. IX tahun 1930, yang kemudian diperbarui pada 1989 berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman RI No. C2-7028.H.T.01.05.TH.89

Visi NU

NU sebagai wadah tatanan masyarakat yang sejahtera, berkeadilan dan demokratis atas dasar Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Misi NU

1. Mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahiriyah maupun bathiniyah, dengan mengupayakan sistem perundang-undangan dan mempengaruhi kebijakan yang menjamin terwujudnya tata kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera.
2. Mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dengan melakukan upaya pemberdayaan dan advokasi masyarakat.
3. Mewujudkan masyarakat yang demokratis dan berakhlakul karimah.

Bekasi, Juli 2018

PCNU Kota Bekasi

DAFTAR ISI

PROLOG

NU Kota Bekasi Beradaptasi dengan Zaman

Segala hal punya sejarah. Ia yang dinamakan sebagai masa lalu. Sebuah spionase untuk terus berjalan, menatap masa depan. Menjadi bayang-bayang untuk senantiasa melecut, menembus dimensi waktu yang takkan berhenti sedetik pun. Para bijak bestari kerap berkata, siapa yang dapat berdamai dengan masa lalu niscaya akan menemukan titik cerah dan harapan bahagia di masa kini dan mendatang. Akan tetapi, bagi siapa saja yang tidak bisa sedikit pun berdamai dengan masa lalu, maka bersiaplah untuk hidup dengan bayang-bayang keraguan. Parahnya, akan menemui hal-hal yang tidak diinginkan. Masa lalu yang tidak bisa didamaikan, laksana jeruji besi yang mengerangkeng ruang gerak untuk terus berhadap-hadapan dengan berbagai kemungkinan yang ada di depan mata.

Begitu pula NU Kota Bekasi. Sebuah organisasi Islam kemasyarakatan di tingkat lokal yang juga pernah bercumbu dengan masa lalu. Ia, sebagai subjek, kerapkali berjibaku dengan berbagai tantangan dan rintangan yang tidak mudah untuk dilewati begitu saja. Terlebih, berada pada lingkaran sebuah daerah yang dikenal dengan maraknya radikalisme. Bahkan, menurut penelitian dari berbagai sumber terpercaya, termasuk *Wahid Institute*, Kota Bekasi menjadi daerah tempat transit para teroris sebelum beranjak ke sasaran, yakni Ibukota DKI Jakarta. Perjalanan NU Kota Bekasi cukup terjal dan, bisa dikatakan, agak rentan terkena dampak buruk. Namun rupanya, seluruh anggapan tentang kebahayaan di kota semi-metropolis itu dapat dengan mudah ditepis oleh NU Kota Bekasi. Hal itu dibuktikan dengan kerja kemasyarakatan yang dilakukan. NU Kota Bekasi tidak berjalan sendiri dalam menciptakan sebuah peradaban yang bermartabat. Melainkan, bergandengan tangan dengan berbagai pihak terkait dan saling merangkul satu sama lain. Aparatur pemerintahan, aparat kepolisian, tentara, masyarakat sipil, hingga ormas Islam lainnya dirangkul dan diajak kerja sama untuk menciptakan Kota Bekasi sebagai daerah yang aman, damai, dan penuh ketenteraman.

Di masa-masa awal, di Kota Bekasi, atau bahkan sebelum itu, saat Bekasi masih satu dengan nama kabupaten, NU sudah berjalan cukup baik. Sekalipun hanya dalam tataran amaliyah, NU sudah merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Bekasi. Upacara-upacara keagamaan, mulai dari kelahiran hingga kematian, kerap dilakukan sebagai penghormatan dan kebersyukuran atas nikmat yang telah diberikan. Selain itu juga sebagai pengingat atau perekat diri kepada Sang Maha Pencipta, Allah *subhanahu wa ta'ala*. NU

terus berderap, walau secara organisasi sangat belum matang. Terlebih pada zaman orde baru yang segala tindak-tanduk NU senantiasa dibatasi dan diawasi.

Walau demikian, para ulama Bekasi tetap tak mengindahkan hal itu. Mereka melakukan gerilya, mendatangi rumah-rumah warga, saling bersilaturahmi, mengunjungi para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat untuk melakukan konsolidasi dan kerja sama lahir batin untuk menghidupkan nilai-nilai Islam di tanah perjuangan ini. Sebab, yang tersisa dari Bekasi hanyalah para pahlawan kemerdekaan yang banyak berasal dari kaum agamawan, terlebih dari Islam yang disebut dengan akrab dengan panggilan: kiai.

Di telinga kita, tentu sudah tak asing jika disebut nama KH Noer Ali. Beliau adalah pejuang yang namanya tak bisa terlupa, bahkan jasa-jasanya tetap terngiang sepanjang masa. Pengorbanan yang diberikan untuk Bekasi senantiasa diulang-ulang saban tahun, setiap peringatan haul di dekat tempat peristirahatannya: Komplek Pondok Pesantren At-Taqwa. Sebuah pesantren yang menjadi saksi sejarah perjuangan Kiai Noer Ali dalam melawan penjajah. Di sana, tempat berkumpul para syuhada dan mujahid, bahkan penerus api perjuangan sosok ulama yang mendapat gelar Singa Karawang-Bekasi. Kini, namanya abadi sepanjang waktu. Selain menjadi nama jalan di Kalimalang menuju Cawang, KH Noer Ali tetap tak bisa tergantikan sosok dan suri tauladannya.

Sedikit bergeser, ada sosok KH Mochtar Tabrani. Salah seorang ulama perintis NU yang tak kenal lelah berdakwah serta menyebarkan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Bekasi. Tonggak NU Kultural berawal dari pondok pesantren yang didirikannya di masa-masa perjuangan, yakni Pondok Pesantren Annur. Hingga kini, bangunan pondok pesantren itu tentu menjadi saksi sejarah dari bagaimana Kiai Mochtar merawat NU dari bawah, dari lapisan sosial masyarakat paling bawah. Hingga kemudian, para kiai di Bekasi berkumpul untuk saling berkonsultasi membentuk sebuah wadah bernama: Nahdlatul Ulama.

Sementara Kiai Noer Ali, sosok ulama yang aktif di Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), ketika melihat niat baik itu, maka mempersilakan dengan senang hati. Maka, NU berkembang dengan sendirinya, berkat upaya para ulama mempertahankan kultur dan tradisi yang telah berjalan cukup lama, serta berkat takdir Allah pula, NU menjadi besar pengaruh dan kontribusinya di kehidupan masyarakat.

Kini, Pengurus Cabang (PC) NU Kota Bekasi sudah berjalan kurang lebih sekitar tiga periode. Berbagai zaman telah dilalui. Torehan sejarah sudah dilampaui. Hingga pada akhirnya masuk ke dalam kubangan era milenial. Yakni sebuah zaman yang disebut-sebut

sebagai revolusi industri keempat. Sebuah tatanan dunia yang terdigitalisasi, dilipat oleh genggaman tangan, dikecilkan melalui sentuhan-sentuhan di layar yang tidak terlalu besar, dan digaduhkan pula oleh kekuatan tangan serta kedigdayaan kemerdekaan pikiran. Maka dari itu, mau tak mau, NU harus adaptif, harus senantiasa melakukan inovasi agar tak tergerus zaman yang kian maju. NU tidak boleh stagnan, tidak boleh mati. NU di tingkat lokal harus hidup, menghidupi kegiatan dengan berbagai publikasi ke khalayak luas melalui media digital.

Oleh sebab itulah, dalam kurun waktu sekitar satu tahun, NU Kota Bekasi sudah memiliki banyak media sebagai ruang dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan sejuk, sehingga menjadikan masyarakat hidup berdampingan dengan tenteram. Salah satu karya nyata yang telah dibuat oleh NU Kota Bekasi adalah terwujudnya cita-cita memiliki saluran radio. Bersyukur, kini sudah terwujud, yaitu yang diberi nama Radio Bintang Empat Lima atau R-Bama. Kemudian, dalam rangka menyelaraskan kehidupan di era milenial, NU Kota Bekasi menghidupkan kembali website (pcnukotabekasi.com/kini menjadi nubekasi.id) yang telah lama mati. Sementara untuk menyebarkan berita atau artikel dari website itu, NU Kota Bekasi kemudian membuat media sosial sebagai corong penyebar. Diantaranya halaman facebook dan twitter dengan nama NU Kota Bekasi, juga Instagram atas nama KH Zamakhsyari Abdul Majid.

Di dalam buku ini, kita akan melihat bagaimana NU Kota Bekasi dengan sejarah masa lalunya mampu menciptakan peradaban baru. Dan hal yang paling penting adalah bahwa buku ini, secara tidak langsung menstimulus alam bawah sadar kita untuk senantiasa berbuat kebaikan demi menggapai sebuah angan. Sebab tidak mungkin bisa mewujudkan cita-cita jika tidak dilandasi dengan keinginan yang kuat untuk meraihnya. NU Kota Bekasi sudah mewujudkan hal itu. Kondusivitas masyarakat telah tercipta. Harmonisasi kehidupan dengan sangat indah mengalun bak melodi indah yang kerap dilantunkan para penyair jalanan di Alun-Alun Pembebasan (*Tahrir Square*) Mesir sebelum gerakan revolusi yang berdarah-darah itu menghancurkan segalanya.

Dalam perjalanan menuju kesuksesan, NU Kota Bekasi mengajarkan kepada kita bahwa cita-cita tidak akan bisa diraih jika hanya berjibaku sendirian. Maka perlulah untuk merangkul sesama, mengajak kerja sama, membuat lingkaran yang lebih besar, serta memikul beban yang sama untuk membangun perwujudan nyata yang selama ini diidamkan.

BAGIAN PERTAMA

NU dalam Prespektif Masa Depan

1. Sejarah Berdirinya NU

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan di Surabaya pada 16 Rajab 1344 H yang bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 oleh sejumlah ulama dan kiai yang dipelopori KH Hasyim Asy'ari. Pada pertemuan tersebut, para tokoh dan ulama dari berbagai daerah itu sepakat mendirikan organisasi keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang berakidah Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Awaja). Pendirian NU merupakan respon para ulama dan umat Islam di Indonesia atas kondisi sosial politik yang terjadi saat itu.

Berdirinya NU tak bisa lepas dari peran KH Wahab Chasbullah sebagai operator lapangan yang membentuk tiga organisasi pergerakan sebagai embrio NU, yakni Nahdlatul Wathon (NW), Tashwirul Afkar atau Nahdlatul Fikr, dan Nahdlatut Tujjar. Kiai Wahab mendirikan NW bersama dengan Kiai Mas Mansur (tokoh Muhammadiyah) pada 1916. Menurut Van Bruinessen (1994:35), dalam buku *Islam di Nusantara: Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*¸ NW adalah lembaga pendidikan agamis bercorak nasionalis modernis yang pertama di Bumi Nusantara.

Sebelumnya, pada 1914 sepulang dari Makkah, Kiai Wahab mendirikan Tashwirul Afkar yang juga disebut Nahdlatul Fikr. Perkumpulan ini merupakan wahana pendidikan politik santri, terutama yang berkaitan dengan gerakan pemikiran untuk mendialogkan antara agama (Islam) dan kebangsaan. Meski sudah ada Sarikat Dagang Islam (SDI) dan Sarikat Islam (SI), tapi sebagai langkah taktis dan strategis, Kiai Wahab mendirikan Nahdlatut Tujjar (kebangkitan para pedagang) pada 1918. Selain untuk menghimpun para pedagang yang tidak terakomodasi dalam SDI dan SI, pembentukan Nahdlatut Tujjar juga dimaksudkan untuk mengantisipasi jika terjadi sesuatu hal yang dilakukan pemerintah kolonial terhadap SDI maupun SI, karena langkahnya yang terlalu politis.

Kemudian, untuk membangkitkan spirit kebangsaan, Kiai Wahab juga mengarang sebuah syair yang digubah menjadi lagu, berjudul *Syubbanul Wathan* yang berisi rasa bangga dan cinta tanah air dalam merebut kemerdekaan. Di dalamnya dinyatakan, *Indonesia Negeriku*, *engkau Panji martabatku.* Syair lagu ini dibuat dalam bahasa Arab sebagai siasat agar pemerintah Belanda tidak paham artinya. Lagu ini dinyanyikan para santri setiap memulai melakukan kegiatan. Jelas, di sini terlihat sebelum peristiwa Sumpah Pemuda yang menyatakan bertanah air Indonesia, kaum santri sudah lebih dulu mendeklarasikan Indonesia sebagai tanah air, sebagaimana yang tertulis dalam syair

lagu *Syubbanul Wathan* karya Kiai Wahab Chasbullah itu. Namun sayang, para sejarawan Barat-Modern kurang banyak mengeksplorasi peran kaum santri dalam gerakan nasional. Padahal ini merupakan momentum penting, karena menjadi akar terbentuknya integrasi antara Islam dan nasionalisme di Indonesia.

Selain respon terhadap kondisi sosial politik di Hindia Belanda, berdirinya NU juga untuk melawan gerakan puritanisme dan fundamentalisme agama kaum Wahabi yang mengancam tradisi keagamaan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dianut oleh mayoritas umat Islam Nusantara. Karenanya, untuk membendung gerakan Wahabi yang puritan dan antitradisi ini, para ulama membentuk tim yang disebut Komite Hijaz, diketuai oleh Kiai Wahab Chasbullah. Tim ini bertugas melakukan lobi dan negosiasi dengan Raja Arab yang melakukan persekusi terhadap ulama-ulama yang tidak sepaham dan berencana akan menghancurkan beberapa situs penting dalam sejarah Islam.

Bisa dikatakan bahwa mobilitas perjuangan para ulama terdahulu tidak berhenti pada persoalan kebangsaan, tetapi juga akidah. Para ulama, ketika itu, berupaya keras menjaga kemerdekaan bermadzhab di tanah Hijaz (Makkah dan Madinah). Hal ini dilakukan karena Raja Ibnu Sa'ud dari Najed dengan paham Wahabi berusaha melarang madzhab berkembang di Hijaz. Padahal, kebebasan bermadzhab telah berlangsung lama sehingga Hijaz menjadi salah satu tempat menimba ilmu dari umat Islam di dunia.

Perjuangan yang diinisiasi oleh Kiai Wahab Chasbullah menunjukkan bahwa ulama pesantren tidak hanya melakukan perjuangan di tingkat lokal, tetapi juga dalam skala internasional dengan melakukan upaya diplomasi global. Sebab dalam melakukan perjuangan meneguhkan madzhab ini, KH Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab, Kiai Raden Asnawi Kudus, dan tokoh-tokoh pesantren lain melihat bahwa warisan intelektual para ulama dalam ijtihadnya yang berdampak munculnya keberagaman madzhab harus tetap dipertahankan.

Terlebih di tanah Hijaz yang menjadi perjuangan penting Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan agama Islam yang penuh rahmat, agar tidak terkungkung dengan sentimen suku yang hingga kini seolah menjadi sumber konflik. Kiai Wahab dan kawan-kawan memahami bahwa Islam tidak hanya akan berkembang di tanah Arab, melainkan juga di seluruh belahan dunia. Sentimen anti-madzhab yang cenderung puritan dengan berupaya memberangus tradisi dan budaya yang berkembang di dunia

Islam, menjadi ancaman tersendiri bagi kemajuan peradaban Islam. Ketika itu, Kiai Wahab bertindak cepat saat umat Islam yang tergabung dalam *Central Committee Al-Islam* (CCI) yang dibentuk pada 1921, yang kemudian bertransformasi menjadi *Central Committee Chilafat* (CCC) pada 1925. CCI akan mengirimkan delegasi ke Muktamar Dunia Islam (*Muktamar 'Alam Islami*) di Makkah tahun 1926.

Sebelumnya, CCC menyelenggarakan Kongres Al-Islam keempat pada 21-27 Agustus 1925 di Yogyakarta. Dalam forum ini, Kiai Wahab secara cepat menyampaikan pendapatnya menanggapi akan diselenggarakannya Muktamar Dunia Islam. Usul Kiai Wahab antara lain: *"Delegasi CCC yang akan dikirim ke Muktamar Islam di Makkah harus mendesak Raja Ibnu Sa'ud untuk melindungi kebebasan bermadzhab. Sistem bermadzhab yang selama ini berjalan di tanah Hijaz harus tetap dipertahankan dan diberikan kebebasan*".

Oleh karena itu, beberapa kali Kiai Wahab melakukan pendekatan dengan para tokoh CCC, yaitu Warkhadun Wondoamiseno, KH Mas Mansur, Haji Oemar Sa'id (HOS) Tjokroaminoto, dan Syekh Ahmad Soerkati. Namun, diplomasi Kiai Wahab terkait risalah yang akan disampaikan kepada Raja Ibnu Sa'ud selalu berakhir dengan kekecewaan. Hal itu karena sikap yang tidak kooperatif dari para kelompok modernis tersebut. Kiai Wahab kemudian melakukan langkah strategis dengan membentuk panitia tersendiri yang dikenal dengan Komite Hijaz pada Januari 1926. Pembentukan Komite Hijaz yang akan dikirim ke Muktamar Dunia Islam ini telah mendapat restu dari Hadlratussyaikh KH Hasyim Asy'ari.

Perhitungan sudah matang dan izin pun telah dikantongi. Maka pada 31 Januari 1926, Komite Hijaz mengundang ulama terkemuka untuk mengadakan pembicaraan mengenai utusan yang akan dikirim ke Muktamar di Makkah. Para ulama dipimpin KH Hasyim Asy'ari datang ke Kertopaten, Surabaya. Di sana terjadi kesepakatan untuk menunjuk KH Raden Asnawi Kudus sebagai delegasi Komite Hijaz. Namun setelah ditunjuk, timbul pertanyaan; siapa atau institusi apa yang berhak mengirim Kiai Asnawi? Maka, lahirlah Jam'iyah Nahdlatul Ulama (nama ini atas usul KH Mas Alwi bin Abdul Aziz) pada 16 Rajab 1344 H yang bertepatan dengan 31 Januari 1926. Komite Hijaz bersepakat menyusun risalah atau mandat dan materi pokok yang hendak disampaikan kepada Raja

Sa’ud di Makkah dalam forum Muktamar Dunia Islam. Risalah Komite Hijaz terdiri dari lima poin yang berasal dari pokok pikiran para ulama NU, sebagai berikut:

Pertama, meminta kepada Raja Sa’ud untuk tetap melakukan kebebasan bermadzhab yang empat: Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hambali. *Kedua*, memohon agar tetap diramaikannya tempat-tempat bersejarah karena tempat tersebut diwakafkan untuk masjid seperti tempat kelahiran Siti Fatimah dan bangunan Khaizuran. *Ketiga*, mohon disebarluaskan ke seluruh dunia Islam setiap tahun sebelum jatuhnya musim haji mengenai hal ihwal haji, baik ongkos haji, perjalanan keliling Makkah maupun tentang syekh atau guru. *Keempat*, mohon hendaknya semua hukum yang berlaku di tanah Hijaz ditulis sebagai undang-undang, supaya tidak terjadi pelanggaran hanya karena belum ditulisnya undang-undang tersebut. *Kelima*, Jam’iyah NU mohon jawaban tertulis yang menjelaskan bahwa utusan sudah menghadap Raja Sa’ud dan sudah pula menyampaikan usul-usul NU tersebut.

Sejarah ini menunjukkan spirit perjuangan NU adalah melawan tirani, baik tirani negara yang dicerminkan oleh pemerintah kolonial maupun tirani agama yang tercermin dalam gerakan puritanisme agama kaum Wahabi. Spirit ini membentuk cara pandang dan pemahaman ulama serta warga NU yang kemudian menjadi perilaku, karena tertanam secara otomatis dalam kesadaran. Ini pula yang menyebabkan ulama dan warga NU bisa menerima NKRI dengan Pancasila sebagai dasar negara, setelah melalui perdebatan panjang dan pertimbangan mendalam dari perspektif Islam. Artinya, penerimaan ini tidak semata-mata sebagai langkah taktis politis, melainkan sebagai ekspresi ideologis-teologis. Bagi NU, Pancasila dan NKRI adalah hasil ijtihad para ulama agar umat Islam bisa menjalankan syari’at secara aman, nyaman, dan damai.

Sikap ideologis NU terhadap Pancasila dan NKRI dibuktikan dengan keteguhan NU dalam menjaga dan mempertahankan Pancasila, meski harus menerima fitnah, caci maki, bahkan ancaman fisik terhadap para ulama dan warga NU. Ketegasan dan sikap istiqomah NU dalam melawan tirani serta mempertahankan Pancasila dan NKRI bisa dilacak sejak peristiwa Resolusi Jihad menghadapi gempuran sekutu, melawan rongrongan PKI, dan memberikan fatwa *bughot* (makar) kepada kelompok yang mengancam kedaulatan NKRI, sekalipun hal itu dilakukan atas nama Islam dan menggunakan simbol Islam (DI/TII, PRRI, dan Permesta).

Selain itu, sikap ideologis NU terhadap Pancasila dan NKRI juga tercermin dalam penerimaan asas tunggal Pancasila pada Muktamar ke-27 di Situbondo, Jawa Timur. Meski sebelumnya juga menimbulkan perdebatan panjang di kalangan ulama NU. Sikap ini pun mendapat cemoohan dari beberapa pihak karena menganggap NU sebagai golongan yang memiliki sikap oportunis dan politis. Bahkan, ada sebagian umat Islam yang mencurigai NU dibayar oleh pemerintah. Kecurigaan ini sempat terlontar saat KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menjadi narasumber pada diskusi di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) di awal tahun 1990-an. Ketika itu, Gus Dur ditanya terkait segala hal yang diterima NU sehingga dengan mudah menerima asas tunggal Pancasila. Benarkah ada deal politimdan ekonomi atau imbalan material? Demikian pertanyaan itu yang terlontar dari salah seorang peserta diskusi.

Mendapat pertanyaan itu, Gus Dur dengan santai menjawab: *"justru karena NU menerima asas tunggal duluan*, *maka tidak ada kompensasi*, *karena tidak terjadi proses negosiasi yang alot. Yang perlu kompensasi itu yang negosiasinya alot. Kalau NU ingin kompensasi ya akan melakukan tawar-menawar dulu*, *kalau perlu yang belakangan menerimanya supaya dapat kompensasi banyak*".

Ketika muncul tirani pemerintah Orde Baru, sehingga terjadi hegemoni negara atas rakyat, maka NU tampil menjadi kekuatan kritis terhadap negara. Oleh Nakamura (1982) NU ini disebut sebagai "Tradisionalisme Radikal". Sikap ini dilakukan NU sebagai bentuk menjaga NKRI dan Pancasila sekaligus upaya agar Pancasila tidak menjadi alat kekuasaan yang tiran. Hal ini secara tegas dinyatakan Gus Dur: *"Tanpa Pancasila*, *negara akan bubar*. *Pancasila adalah seperangkat asas dan ia akan ada selamanya. Ia adalah gagasan tentang negara yang harus kita miliki dan kita perjuangkan. Dan Pancasila ini akan saya perjuangkan dengan nyawa saya*, *tidak peduli apakah ia akan dikebiri oleh Angkatan Bersenjata atau dimanipulasi oleh umat Islam*".

Pasca reformasi, tantangan NU tidak semakin berkurang. Keterbukaan iklim sosial politik membuka arus kebebasan di hampir semua sektor yang telah menjadikan Indonesia sebagai medan pertarungan bebas oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi, dan ideologi. Akibatnya muncul berbagai anomali sosial yang menimbulkan keretakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini terlihat dalam gerakan radikal, munculnya kelompok intoleran di satu sisi dan di sisi lain muncul gerakan pasar bebas

yang melakukan eksploitasi sumber ekonomi dengan mengabaikan rasa keadilan. Dalam kondisi demikian, NU merasa terpanggil untuk bergerak membela dan mempertahankan NKRI serta Pancasila. Sikap ini muncul secara spontan, tanpa ada yang memerintah apalagi memfasilitasi. Meski sendiri, NU terutama Barisan Ansor Serbaguna (Banser), tetap bergerak melawan provokasi dan berbagai tindakan anarki yang menggunakan simbol agama untuk kepentingan politik. Karena menurut NU, gerakan seperti ini bisa mengancam integrasi bangsa.

Kembali ke sejarah awal-awal terbentuknya NU. Dalam perkembangannya, NU mampu menjembatani *ukhuwah* (persaudaraan) organisasi Islam yang berkembang saat itu, serta melahirkan federasi Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Pada 1944, MIAI berubah menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang kemudian menjadi sayap politik umat Islam. Tujuannya, saat itu, untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan dan memperjuangkan kemerdekaan. Masyumi pada kemudian hari melakukan kegiatan politik dengan mendirikan beberapa proyek perjuangan, antara lain Sekolah Tinggi Islam yang diasuh KH Wahid Hasyim, Ahmad Sigit, Mr Yusuf Wibisono, Muhammad Natsir, dan KH Masykur. Selain itu, menyelenggarakan pelatihan dengan pimpinan Hizbullah di Cibarusah, Kabupaten Bekasi. Proyek itu merupakan pusat pembinaan keterampilan militer yang diberikan angkatan muda Islam di bawah pimpinan KH Zainul Arifin dari NU.

Menghadapi persoalan saat itu, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mengadakan rapat di Surabaya pada 20 Oktober 1945. Satu keputusan penting yang diambil adalah 'Resolusi Jihad' yang isinya antara lain mempertahankan kemerdekaan RI, 17 Agustus 1945. Karena Resolusi Jihad itu dianggap fatwa tentang kewajiban perang melawan penjajah, maka segenap lapisan masyarakat bergerak dan setia menaati fatwa tersebut yang kemudian membentuk laskar perang, seperti Laskar Hizbullah yang dipimpin KH Zainul Arifin, Laskar Mujahidin yang dipimpin KH Abdul Wahab Chasbullah, dan Barisan Sabilillah yang merupakan kumpulan pemuda Islam pimpinan KH Masykur.

NU dan Pengalaman Berpolitik

Pada masa kemerdekaan, Kongres Umat Islam di Yogyakarta pada 7 November 1945 menetapkan partai politik Islam adalah Masyumi. Sebagai sayap politik Islam, kekuatan politiknya kian besar karena seluruh komponen umat Islam bergabung di dalamnya. Pasca menjadi partai politik (parpol), beberapa tahun kemudian terjadi perkembangan di internal Masyumi. Sehingga terjadi gesekan dan pergolakan akibat kepentingan individu dan kelompok yang menyebabkan perpecahan. Maka, keluarlah Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dari Masyumi.

Dalam perkembangannya, NU yang sarat dengan politik dihadapkan satu pergolakan politik pada 1965 yang diwarnai dengan aksi pemberontakan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan terbunuhnya beberapa jenderal Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat yang dikenal Gerakan 30 September atau G30S/PKI. Kegiatan politik praktis NU mulai surut ketika menggabungkan diri ke dalam PPP (Partai Persatuan Pembangunan) pada 1973. Lalu ditegaskan bahwa NU bukan wadah bagi kegiatan politik praktis dalam Munas (Musyawarah Nasional) di Situbondo Jawa Timur 1983, dan diperkuat oleh Muktamar NU 1984 yang secara eksplisit menyebut NU meninggalkan kegiatan politik praktisnya.

Pada Muktamar ke-27 di Situbondo, NU dengan tegas menerima asas tunggal Pancasila dengan segala argumentasi yang bisa diterima oleh semua kalangan, dan menyatakan kembali kepada khittah 1926 yang berarti menjaga jarak dengan segala kekuatan partai politik praktis. Ketika NU kembali ke khittah 1926, dimana NU tidak lagi menjadi partai politik atau bagian dari partai politik, dan tidak pula terikat oleh partai politik mana pun, maka dengan sendirinya masyarakat yang selama ini cara berpolitiknya ditentukan oleh pimpinan pusat organisasi mengalami banyak kebingungan. Mengingat adanya perubahan politik dari stelsel kelompok atau organisasi menjadi stelsel individual ini, NU merasa perlu memberi petunjuk agar warga NU tetap menggunakan hak politik secara benar dan bertanggung jawab. Karena itulah, lima tahun setelah keputusan Muktamar di Situbondo pada 1984, yakni Muktamar NU di Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta tahun 1989, NU merumuskan sembilan pedoman berpolitik bagi warga NU dengan menekankan akhlakul karimah, baik berupa etika sosial maupun norma politik.

Dengan demikian, keterlibatan warga NU dengan partai politik bersifat individual, tidak atas nama organisasi. Sebab NU telah kembali menjadi organisasi sosial keagamaan yang mengurusi masalah sosial, pendidikan, dan dakwah. Namun, NU mengimbau kepada warganya agar melakukan politik secara benar dan bertanggung jawab. Selain itu juga dengan cita-cita menegakkan akhlakul karimah dan dijalankan dengan proses yang selalu berpegang pada prinsip akhlakuk karimah. Mengingat pentingnya politik sebagai sebuah sarana perjuangan, di samping sarana sosial dan pendidikan, maka warga NU diberikan tuntunan yang mudah dipahami dan sekaligus sangat mudah dilaksanakan.

Melalui sembilan pedoman berpolitik ini, diharapkan warga NU bisa menjadi teladan dalam menjalankan politik. Warga NU juga diharapkan agar selalu mengedepankan norma, akhlak, dan etika dalam berpolitik. Walau untuk mencapai cita-cita politik penuh halangan terutama dengan tumbuhnya pragmatisme dewasa ini, akan tetapi hal-hal prinsipil mesti ditegakkan sekalipun mungkin dianggap tidak relevan. Namun, ini merupakan misi abadi yang harus ditegakkan bersama, karena warga NU telah berikrar untuk mengintegrasikan perjuangannya dalam perjuangan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berikut ini adalah pedoman berpolitik yang diharapkan mampu diamalkan dalam setiap perjalanan politik NU, baik secara individu maupun organisasi.

Pertama, berpolitik bagi NU mengandung arti keterlibatan warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara menyeluruh sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. *Kedua*, politik bagi NU adalah politik yang berwawasan kebangsaan dan menuju integrasi bangsa dengan langkah-langkah yang senantiasa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan untuk mencapai cita-cita bersama, yaitu terwujudnya masyarakat adil dan makmur lahir batin dan dilakukan sebagai amal ibadah menuju kebangsaan di dunia dan kehidupan di akhirat.

Ketiga, politik bagi NU adalah pengembangan nilai-nilai kemerdekaan yang hakiki dan demokratis, mendidik kedewasaan untuk menyadari hak, kewajiban, dan tanggung jawab untuk mencapai kemaslahatan bersama. *Keempat*, berpolitik bagi NU haruslah dilakukan dengan moral, etika, dan budaya yang berketuhanan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan yang adil dan beradab, menjunjung tinggi persatuan Indonesia, dan

berkerakyatakan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kelima, politik bagi NU haruslah dilakukan dengan kejujuran nurani dan moral agama, konstitusional, dan adil sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang disepakati, serta dapat mengembangkan mekanisme musyawarah dalam memecahkan masalah bersama. *Keenam*, berpolitik bagi NU dilakukan untuk memperkokoh consensus-konsensus nasional, dan dilaksanakan sesuai dengan akhlakuk karimah sebagai pengamalan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Ketujuh, berpolitik bagi NU dengan dalih apa pun tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan kepentingan bersama dan memecah-belah persatuan. *Kedelapan*, perbedaan pandangan di antara aspirasi-aspirasi politik warga NU harus tetap berjalan dalam suasana persaudaraan, tawadlu, dan saling menghargai satu sama lain, sehingga dalam berpolitik tetap dijaga persatuan dan kesatuan di lingkungan NU. *Kesembilan*, berpolitik bagi NU menuntut adanya komunikasi kemasyarakatan timbal-balik dalam pembangunan nasional untuk menciptakan iklim yang memungkinkan perkembangan organisasi kemasyarakatan yang lebih mandiri dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana masyarakat untuk berserikat, menyalurkan aspirasi, serta berpartisipasi dalam pembangunan.

Dari Sembilan poin tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa politik warga NU lebih besar dari politik praktis yang berorientasi pada kekuasaan. Sebab kekuasaan memiliki jangka waktu atau periodisasi, sedangkan politik kebangsaan ala NU adalah yang memperjuangkan kemaslahatan umat secara menyeluruh. Yang terpenting bagi NU adalah menjaga kedaulatan NKRI dari para perongrong yang dapat merusak negeri dengan ideologi-ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Selain itu, NU sebagai organisasi non-politik, tetap berupaya menjaga eksistensi dan menjaga marwah negeri ini dengan tidak memandang siapa pun yang sedang menjabat sebagai kepala negara.

2. NU dan Tantangan Masa Depan

a. NU sebagai Wadah Perjuangan Umat Islam

Memasuki era globalisasi, peran umat Islam dalam perjuangan menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* beserta tantangan yang dihadapi semakin berat. Umat Islam dalam perjuangannya untuk menghadapi berbagai persoalan, diperlukan terciptanya persatuan antarumat. NU sebagai Organisasi Masa Islam (Ormas Islam) dalam perjuangannya menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* memiliki peran besar dan sudah teruji menghadapi persoalan umat dan bangsa, termasuk kegigihan perjuangan para ulama NU dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankan kedaulatan bangsa di tengah rongrongan penjajah.

Kini, NU sebagai wadah perjuangan umat Islam di Indonesia memiliki peran besar dalam membina dan membimbing umat. Tantangan yang dihadapi para ulama dan komunitas NU saat ini tidak kalah beratnya ketika di zaman penjajahan masa lalu, karena penjajahan yang dilakukan dalam era globalisasi ini dengan cara-cara modern, yakni merusak sendi-sendi kehidupan yang pada akhirnya masyarakat dijauhkan dari ajaran-ajaran agama, seperti maraknya peredaran narkoba yang saat ini peredarannya sudah merambah di lini kehidupan masyarakat, maraknya kemaksiatan dengan aneka macamnya, seperti tempat-tempat hiburan yang banyak dijumpai di mana-mana.

Dewasa ini, NU tak jarang menjadi bulan-bulanan caci maki dan fitnah, terutama dari kelompok Islam garis keras. NU seringkali dituduh membubarkan pengajuan, anti-ulama, penjaga geraja bayaran, liberal, dan sejenisnya. Dulu, tudingan seperti itu datang dari luar. Namun saat ini datang dari beberapa kalangan NU sendiri yang telah terkontamisasi oleh paham dan budaya kaum radikal sehinggga tega menista para ulama dan sesepuh NU. Di sisi lain, NU juga melakukan kritik tajam terhadap sistem ekonomi kapitalis yang eksploitatif. Sikap kritis NU tidak hanya dilakukan dalam bentuk keputusan organisasi (lihat keputusan Munas Cirebon), tetapi juga berbagai gerakan advokasi yang dilakukan oleh warga NU, seperti pada persoalan sengketa tanah di Kendeng dan Bandara Yogyakarta.

Meskipun demikian, harus diakui, berbagai tarikan kepentingan dan godaan materi sempat dan seringkali membuat goncangan, bahkan menimbulkan keretakan di beberapa bagian dari tubuh NU. Namun, kuatnya bingkai dan tali pengikat NU yang longgar dalam logo NU itu tetap bisa menjaga keutuhan, sehingga serpihan-serpihan yang retak tak sampai lepas dari tali pengikat. Pengalaman panjang NU dalam menghadapi berbagai fitnah, intrik, maneuver politik, dan caci maki merupakan modal untuk menghadapi berbagai goncangan situasi yang bakal terjadi akibat menguatnya kontestasi dan pertarungan ideologi yang sarat kepentingan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perjuangan NU akan terus menggelora hingga sekarang dan abadi selamanya. Kita berharap agar perjuangan NU mampu mengilhami kelompok lain sehingga dapat menggerakkan mereka untuk bangkit mempertahankan Pancasila dan NKRI. Dengan begitu, NU akan semakin kokoh dan tegar dalam menghadapi keadaan yang kian terjal dan berliku. Sebagai wadah perjuangan, NU laksana rumah besar yang menampung para pejuang untuk mencapai cita-cita para pendiri bangsa dan Nahdlatul Ulama.

b. NU dan Transnasional

NU juga harus merespon terhadap munculnya kelompok-kelompok atau organisasi Islam yang banyak muncul akhir-akhir ini, karena mereka mencoba menyebarkan ideologi dan gagasannya ke seluruh dunia muslim, termasuk ke Indonesia, yang notabene pemeluk Islam terbesar adalah jamaah Nahdliyin. Mereka telah berusaha keras masuk ke basis-basis NU dengan berbagai cara, termasuk menarik kelompok-kelompok ulama yang tidak memiliki perangkat canggih dalam menatap masa depan untuk masuk ke kelompoknya. Jika zaman dulu, salah satu faktor pendorong lahirnya NU adalah untuk menghadapi globalisasi wahabisme, maka sekarang ini lebih kompleks karena NU dikepung oleh berbagai kelompok Islam berjenis lain. Akan tetapi berpotensi menarik kelompok-kelompok baru, termasuk keluarga dan anak-anak muda dari komunitas NU.

Mantan Ketua PBNU KH. Hasyim Muzadi dalam pengantar buku *Membangun NU berbasis Masjid dan Umat* karya KH Masdar Farid Mas'udi menyatakan sejak tahun 1990-an, masjid-masjid di negeri ini semakin banyak disatroni oleh kelompok-kelompok dakwah dan dipengaruhi oleh mereka. Bahkan, menjadi perangkat dari

poros ideologi transnasional yang asing bagi bangsa Indonesia yang majemuk. Masjid yang menjadi basis utama kelompok-kelompok ini, pada awalnya adalah masjid-masjid kampus milik publik yang diakuisisi. Namun belakangan, mereka juga masuk ke masjid di kampung-kampung yang sebagian merupakan masjid dan basis Nahdliyin.

Masalah kemudian muncul dan ketegangan mulai terasa setelah mereka mempersoalkan tradisi keagamaan *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) ala NU, seperti tahlil, maulid Nabi, barzanji, dan ziarah kubur. Gesekan ini memang begitu mengusik ketenangan warga NU setelah memasuki pasca reformasi. Kalau sebelum reformasi mereka masih samar-samar menampakkan agendanya, pascareformasi mereka berani membuka front. Tidak saja menggugat tradisi keagamaan NU, tetapi lebih jauh masuk ke wilayah politik negara-bangsa.

Dalam konteks menghadapi berbagai pengaruh ideologi transnasional ke lingkungan warga Nahdliyin ke lingkungan warga NU khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya, maka peguatan basis-basis keumatan NU sebagai pembawa dan pengawal Aswaja menjadi sangat penting. Setidaknya ada dua target yang bisa diperoleh dengan langkah ini. *Pertama*, memagari penetrasi ideologi-ideologi transnasional yang cenderung ekstrim (*tatharruf*), dan karenanya rawan terhadap perpecahan umat dan bangsa. *Kedua*, memperdayakan umat dalam berbagai aspek kehidupannya, sehingga tidak mudah goyah oleh berbagai pengaruh luar yang dapat merongrong Pancasila dan keutuhan bangsa.

Pada 24-25 April 2017, sebagaimana dilansir NU Online, PBNU mengeluarkan seruan penting dan meminta masyarakat untuk berhati-hati terhadap gerakan transnasional yang berkembang di Indonesia. Gerakan ini dinilai PBNU sangat berpotensi menghancurkan ideologi negara Pancasila, UUD 1945, dan NKRI. Ketua Umum PBNU, ketika itu, KH Hasyim Muzadi menyebut Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, dan Al-Qaeda sebagai bagian dari gerakan politik dunia. Organisasi-organisasi itu tidak memiliki akar budaya, visi kebangsaan, dan keumatan di Indonesia. Semua organisasi itu telah menjadikan Islam sebagai ideologi politik dan bukan sebagai jalan hidup. Kiai Hasyim menengarai bermunculannya tendensi formalisasi agama sebagai indikator dari gerakan itu. Padahal yang dilakukan itu

mestinya bukan formalisasi melainkan substansialisasi agama. Kiai Hasyim Muzadi ketika itu mulai gerah terhadap tindakan mereka yang kerap menghujat kebiasaan amaliyah-ritualistik warga NU. Untuk menghalau gerakan mereka itu, setidaknya terdapat dua hal yang harus dilakukan.

Pertama, pemantapan ideologi negara Pancasila, dan semua gerakan politik do negeri ini harus berasaskan dan berdasar pada Pancasila, bukan yang lain. *Kedua*, perlunya mengukuhkan sendi-sendi Islam moderat hingga ke level bawah masyarakat, yaitu sejenis Islam yang berpandangan toleran (*tasamuh*) terhadap pluralitas yang ada di Indonesia.

Sebagai orang yang terlahir dari kultur NU, kita tentu memahami kegelisahan dan kewaspadaan yang disampaikan PBNU pada tahun 2007 itu. Pernyataan tersebut sangat tidak mengada-ada, melainkan sudah disusun setelah PBNU memperhatikan data-data empiris, bukti-bukti otentik, dan mendengar laporan dari para kiai NU di berbagai daerah. Selain itu, kewaspadaan NU itu cukup beralasan, karena warga NU tak rela Indonesia dalam petaka. Sebab, semua tahu bahwa NU adalah salah satu ormas Islam yang ikut mendesain berdirinya republik ini. Indonesia tegak, salah satunya karena darah dan air mata para kiai dan warga NU. Nahdliyin berjuang memanggul bambu runcing dan tongkat untuk mengenyahkan para penjajah di negeri ini. Nahdliyin bukan hanya berkorban dengan harta benda, melainkan juga jiwa dipertaruhkan untuk sebuah rumah bernama: Indonesia.

Demikian besarnya pengorbanan para kiai dan warga NU demi tegaknya Indonesia. Karenanya, wajar kalau NU geram terhadap perilaku sejumlah organisasi yang baru muncul, tetapi kemudian berkeinginan mengubah ideologi negara. Berkali-kali para kiai NU menegaskan bahwa Indonesia dengan Pancasila dan NKRI merupakan keputusan yang sudah final. Bagi NU, Pancasila bukanlah ideologi transisi yang terpaksa diterima karena keadaan politik belum memungkinkan untuk menegakkan ideologi definitif, katakanlah ideologi Islam misalnya. Sebab sudah ada konsensus atau kesepakatan di kalangan NU bahwa ideologi Pancasila bagi negara Indonesia adalah *qath'i*. Maka jelas, barangsiapa yang berkepentingan untuk mengubah Pancasila dan NKRI, maka baik langsung maupun tidak langsung akan berhadapan dengan ormas keagamaan terbesar itu. Keinginan Hizbut Tahrir untuk

membentuk Khilafah Islamiyah misalnya, suka atau tidak, akan bertubrukan dengan para kiai NU. Begitu juga kehendak ormas-ormas kecil untuk menyulap Indonesia menjadi negara Islam, tak akan luput dari penentangnya: Nahdlatul Ulama.

Seperti gerak yang dilakukan NU, kita tentu menghendaki agar Indonesia sesuai dengan yang dikehendaki oleh para pendiri bangsa ini, agar keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara terus berlanjut. Untuk tujuan itu, komitmen kebangsaan dan ketundukan semua warga negara terhadap ideologi negara Pancasila, UUD 1945, dan NKRI mutlak diperlukan. Sebab, pengabaian terhadap ideologi negara hanya akan mengantar Indonesia ke proses balkanisasi yang mengerikan. Jika itu yang terjadi, maka Indonesia bukan hanya akan tersisa dalam buku-buku sejarah, karena sosoknya telah *ilang kerta ning bumi*¸tetapi sebelum itu perang saudara antar anak-anak negeri menjadi tak terelakkan, dan kita jelas tidak menginginkannya. *Na'udzubillahi min dzalik*.

c. Munculnya Ormas Islam Baru (Berbeda dengan NU)

Era globalisasi dan informasi membuat segalanya bisa mudah diakses, termasuk adanya informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan sepak terjang berbagai ormas baru yang mengaku membina umat dan keumatan, tetapi tidak segan-segan menyalahkan dan menyudutkan NU baik dari segi ajaran, budaya, maupun Aswaja ala NU yang selama ini menjadi acuan dalam perjuangan. Kelompok ini, di daerah yang dihuni banyak warga NU dengan gencarnya masuk ke jantung-jantung NU. Mereka tidak segan-segan memaksakan ajaran-ajaran atau budaya-budaya di masjid dan musala. Gerakan mereka itu kini sudah menyebar di kota-kota besar, termasuk gencar melakukan gerakan-gerakan di kampus dan lembaga-lembaga strategis lainnya.

Jika dulu, salah satu faktor pendorong lahirnya NU adalah untuk menghadapi globalisasi wahabisme, tetapi sekarang ini tantangan yang dihadapi NU lebih kompleks karena NU dikepung oleh berbagai kelompok Islam berjenis lain yang meski tidak sangat besar, tetapi berpotensi menarik kelompok-kelompok baru. Bahkan menarik kelompok-kelompok ulama yang tidak memiliki perangkat canggih dalam menatap masa depan.

Menghadapi fenomena ini, generasi muda NU harus bersiap diri. Menghadapinya tidak dengan emosional, tetapi hendaknya menghadapi dengan cara arif sesuai tuntutan dan ajaran Rasulullah SAW dan prinsip-prinsip yang telah diajarkan para ulama terdahulu. Selain itu, warga NU juga harus merapatkan *shaf* (barisan) untuk bersama-sama menciptakan persatuan umat dan kesatuan bangsa.

Selain itu, tantangan yang dihadapi NU adalah munculnya globalisasi neoliberal yang merupakan ideologi lanjutan dari kapitalisme yang saat ini sedang diadopsi negara-negara berkembang, dan telah dipraktikkan negara-negara maju. Neoliberal ini memperjuangkan sepenuhnya pasar bebas dan tidak mempercayai perlunya pemerataan sehingga perekonomian dikuasai kelompok-kelompok tertentu. Menghadapi tantangan ini harus dihadapi dengan kerja keras dan arif. Sebab jika tidak, NU dan masyarakatnya, termasuk generasi penerus NU mendatang akan selalu terpinggirkan, dan hanya menjadi penonton. Karena itu, sudah saatnya generasi NU bangkit.

Dengan kata lain, NU harus berani mengambil imajinasi kreatif-aktif ke depan dalam merespon neoliberal demi generasi mendatang. Jika tidak demikian, maka generasi NU akan direkrut kelompok Islam berjenis lain dengan NU yang saat ini sedang gencar-gencarnya masuk ke kantong-kantong NU. Untuk membentengi generasi muda NU dari berbagai organisasi yang bertentangan dengan NU, terlebih bertentangan dengan ideologi negara, maka wajib hukumnya para orang tua memperkenalkan anak-anaknya dengan organisasi NU. Terutama sekali memasukkan putra-putrinya ke dalam organisasi pengkaderan atau badan otonom NU, seperti IPNU dan IPPNU, atau GP Ansor dan Fatayat.

3. NU Mempertahankan *Ahlussunnah wal Jama'ah*

Dalam sejarah pemikiran Islam, term *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja), muncul secara lebih popular setelah Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi mengajukan gagasan kalamnya yang merupakan sebuah antithesis terhadap pemikiran-pemikiran Mu'tazilah. Pemikiran-pemikiran kedua orang ini berhasil memberi pengaruh kepada pikiran banyak orang dan mengubah kecenderungan, dari berpikir rasionalis ala Mu'tazilah ke arah pemikiran tradisionalis, dengan berpegang pada sunnah Nabi Muhammad SAW. Karena itu, Aswaja sering diidentikkan dengan Asy'ariisme-

Maturidisme atau Asy'ariyah-Maturidiyah, sebagaimana dikemukakan oleh Murtaza Zubaidi dalam kitab *I'tihaf Sa'adah Al-Muttaqin*.

Al-Khayali, dalam catatan pinggir atas buku *Syarh al-'Aqaid* menyatakan: "Al-Asy'ariyah adalah *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Ini populer di wilayah-wilayah Khurasan, Irak, dan Syam. Sementara Al-Maturidiyah juga disebut demikian di wilayah Transoxiana". Kemudian, para penulis sejarah pemikiran Islam semacam Abdul Qadir Al-Baghdadi dan Al-Syahrastani selalu mengaitkan istilah Aswaja dengan hadits Nabi Muhammad tentang kelompok-kelompok yang terpecah menjadi 73 golongan. Nabi mengatakan, semua kelompok tersebut akan masuk neraka kecuali satu, yaitu: "*ma ana 'alaihi wa ashabihi*" (tradisi saya dan sahabat-sahabat saya). Dalam riwayat lain disebutkan: "kecuali satu, yaitu *al-jama'ah*".

Hadits-hadits tersebut oleh sebagian ulama, seperti Ibnu Hazm, dinilai lemah karena terdapat perawi yang dipandang *dla'if* (lemah). Dengan begitu, tidak dapat dijadikan dasar untuk menjustifikasi persoalan. Namun menurut Abdul Qahir, hadits itu memiliki sejumlah sanad (mata rantai). Beberapa di antaranya adalah sahabat besar seperti Anas bin Malik, Abu Hurairah, Abu Darda, Jabir bin Abdullah, Abu Said Al-Khudri, Ubay bin Kaab, Abdullah bin Amr bin Al-Ash, Abu Umamah, dan Wilah bin Al-Aqsa. Karenanya, sebagian besar ulama memandang cukup untuk bisa menjadi dasar legitimasi. (Al-Baghdadi, *al-Farq bain al-Firaq*, hlm 7-8).

Al-Sunnah, semula diberi pengertian identic dengan hadits Nabi Muhammad SAW. Ahlussunnah, dengan begitu, berarti orang-orang yang mengikuti dan mengamalkan hadits Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi Al-Sam'ani menginformasikan bahwa Al-Sunnah dipakai sebagai lawan dari *bid'ah* (penyimpangan). Ketika *bid'ah* telah terjadi dan marak di mana-mana, maka sekelompok ulama melakukan reaksi dengan menyebut dirinya sebagai Ahlussunnah. Yaitu sebuah kelompok yang ingin mengembalikan segala persoalan umat kepada tradisi Nabi Muhammad SAW dan melakukan pembelaan terhadapnya.

Sedangkan Al-Jama'ah, oleh Al-Zubaidi diartikan sebagai *thariq al-shahabah*, yakni cara hidup dan berpikir para sahabat Nabi. Tetapi Syatibi, dalam *Al-I'tishom* menyebutkan term Al-Jama'ah dalam berbagai pengertian. *Pertama*, mayoritas besar kaum muslimin. *Kedua*, para ulama mujtahid. *Ketiga*, para sahabat Nabi Muhammad

SAW. *Keempat*, kesepakatan orang Islam. *Kelima*, golongan kaum muslimin dengan satu pemimpin.

Aswaja bukan saja dapat dipahami sebagai sebuah filosofi *ma ana ‘alaihi wa ashabihi*, atau dalam hal mana semua orang berhak menghubungkannya, melainkan juga pada dataran realitas kesejarahan umat. Diakui atau tidak, Aswaja telah menjadi sebuah madzhab. Yaitu sebuah aliran yang di dalamnya memakai unsur *manhaj* (cara berpikir) dan doktrin (*manhajiyyan wa ‘aqadiyyan*) yang dapat dibedakan dari madzhab lain, dan Asy’ari bersama Maturidi sebagai pelopornya.

Dari berbagai pikiran kedua orang itu, (meskipun terdapat sedikit perbedaan di antara keduanya), diketahui bahwa pemikiran-pemikiran mereka memiliki corak tersendiri yang dapat dibedakan dari corak pemikiran kelompok lain. Pertama: *Al-Iqtashad* (moderat/*tawassuth*). Suatu ciri yang menengahi antara dua pikiran yang ekstrem; Qadariyah (*freewilisme*) dan Jabariyah (fatalisme), ortodoks Salaf dan rasionalisme Mu’tazilah, dan antara sufisme salafi dengan sufisme falsafi.

Moderasi Aswaja yang dikemukakan oleh Asy’ari merupakan imbas dari kehidupannya sendiri. Ia lahir dan besar mula-mula sebagai orang Mu’tazilah (*Mu’tazili*), bahkan sering menjadi juru bicara Mu’tazilah. Namun, setelah 40 tahun ia merasa kecewa. Paham yang diikutinya itu terlampau mengagungkan akal dan sering mengabaikan teks-teks hadits. Di lain pihak, juga tidak menyukai kaum tekstualis yang hanya percaya pada bunyi teks. Meskipun dalam literatur-literatur klasik, ia merupakan pengagum Ahmad bin Hanbal, pelopor aliran salafi.

Namun, sanggahan-sanggahan terhadap kaum Qadariyah-Mu’tazilah masih menunjukkan upaya rasionalisasi. Al-Asy’ari seperti terlihat tidak mampu mencerabut akar rasionalisme dari pikirannya. Dalam persoalan sifat Tuhan, misalnya, Asy’ari mencoba menengahi Mu’tazilah yang *mu’atthillah* dan tekstualis *mujassimah* (antropomorfisme). Mu’tazilah menafikan sifat-sifat actual Tuhan, seperti *sami’*, *bashar*, dan *kalam*. Meskipun Al-Qur’an memang menyebutkannya, akan tetapi mereka memberi arti bahwa mereka adalah Diri Tuhan sendiri. Di pihak lain, Asy’ari menolak pikiran kaum Mujassimah yang mempersonifikasikan Tuhan dengan ciptaan-Nya.

Dalam hal ini, Asy'ari percaya sepenuhnya pada sifat-sifat seperti yang dikemukakan dengan jelas dalam Al-Qur'an, tetapi tidak serta-merta diberi interpretasi identik atau sama dengan ciptaan-Nya. Dalam Aswaja, penafsiran terhadap persoalan ini dapat ditempuh melalui dua pendekatan: Salaf dan Khalaf. Moderasi Aswaja juga muncul dalam persoalan perbuatan sadar manusia. Asy'ari menolak pikiran yang menafikan campur tangan Tuhan dalam perbuatan manusia, seperti yang dipahami kaum Mu'tazilah. Akan tetapi, ia juga menolak pikiran bahwa itu sepenuhnya Tangan Tuhan, sebagaimana kaum Fatalis-Jabariyah. Asy'ari mengajukan konsep jalan tengah, bahwa manusia memperoleh kekuasaan dari Tuhan untuk mengupayakan sendiri pekerjaannya.

Kedua: pemikiran Aswaja adalah sikap toleransi (*tasamuh*) yang sangat besar terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pemikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim, mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Sebuah wacana pemikiran keislaman yang paling realistik dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosial.

Aswaja, dalam hal ini, sangat responsif terhadap hasil-hasil pemikiran berbagai madzhab. Bukan saja yang masih eksis di tengah-tengah kehidupan masyarakat, seperti madzhab empat; Imam Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal; melainkan juga terhadap madzhab-madzhab yang pernah lahir, seperti Imam Daud Al-Dhahiri, Imam Abdurrahman Al-Auza'i, dan Imam Sufyan Al-Tsauri.

Dalam diskursus sosial-budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan pada Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karenanya, tidak mengherankan jika dalam kultur atau tradisi kaum Sunni terkesan wajah kultur Syi'ah atau bahkan Hinduisme.

Itulah sebabnya, Aswaja seringkali dikecam oleh kelompok *Salafiyyun*, sebagai *ahli khurafat*, *kaum bid'ah* atau kelompok *quburiyyun*. Kecaman tersebut muncul dari pengikut Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyah, hingga Muhammad bin Abdul Wahab. Sikap toleran Aswaja yang demikian, telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang lebih luas. Hal ini pula yang membuatnya menarik simpati banyak kaum muslimin di berbagai wilayah dunia. Kemudian, inilah yang akan mengantarkan Aswaja kepada visi dunia yang rahmat di bawah prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa.

Melalui pikiran dan sikap yang seperti itu, Aswaja selanjutnya berusaha mengembangkan keseimbangan (*tawazzun*), yang merupakan salah satu ciri dari Aswaja. Pola ini dibangun lebih banyak untuk berbagai persoalan yang berdimensi sosial-politik. Dalam bahasa lain, melalui pola ini, Aswaja ingin menciptakan integritas dan solidaritas sosial umat. Secara apriori, sebagian orang menganggap bahwa Aswaja menghendaki stabilitas. Aswaja merupakan kelompok yang mendukung kemapanan struktural. Pola tersebut tampak pada sikap dan pandangan Al-Ghazali. Melalui karyanya, *Tahafut Al-Falasifah*, dengan terang-terangan ia menyerang kaum filosof yang dinilai telah melakukan kesalahan dan penyimpangan. Pikiran-pikiran kaum filosof yang membicarakan persoalan-persoalan metafisika dianggap telah mengacaukan dan menyesatkan umat. Al-Ghazali berusaha menghentikan gelombang filsafat Hellenistik.

Akan tetapi, seringkali orang memahami Al-Ghazali sebagai pembunuh filsafat. Akibatnya, kaum muslimin menjadi ketakutan untuk mempelajari filsafat. Dari sini, banyak pihak yang menuntut Al-Ghazali bertanggung jawab terhadap statisnya kehidupan intelektual umat. Lebih-lebih, melalui karya *masterpiece*-nya yaitu Ihya 'Ulumuddin, yang dinilai telah benar-benar melumpuhkan dinamika intelektual dan sosial umat secara total. Memahami pikiran orang, seharusnya tidak bisa dilakukan dengan ukuran dan konteks yang berbeda. Pemikiran orang selalu terikat dengan ruang dan waktu ia hidup. Jika Aswaja Asy'ari lahir di tengah-tengah ekstremitas rasionalisem Mu'tazilah dan skriptualisme salafiyah, maka Aswaja Al-Ghazali muncul di tengah gelombang ekstremitas kaum filosof muslim Syi'ah dan kaum Bathiniyah.

Kedua kelompok ekstrem itu dipandang Al-Ghazali telah melakukan penyimpangan terhadap agama, menjauhkan manusia dari Tuhannya, dan dapat menyesatkan umat. Tuntutan rasionalisme pada satu sisi mampu melahirkan kemajuan-kemajuan material yang sangat berarti. Akan tetapi pada sisi lain, seringkali menihilkan aspek-aspek moral dan spiritual. Demikian pula sebaliknya, karena aspek batin mendapatkan atensitas yang berlebih, maka ia dapat melumpuhkan intelektualitas dan etos kerja. Al-Ghazali dengan tulisan-tulisannya berhasil menghentikan serbuan-serbuan dua pilihan ekstrem tersebut. Ia telah berhasil melakukan keseimbangan di tengah tuntutan-tuntutan kemanusiaan. Memahami Al-Ghazali dari satu aspek saja dapat menimbulkan kesan negatif. Kesimpulan bahwa ia membunuh filsafat, dengan sendirinya akan menegasikan pikiran-pikirannya yang ditulis dalam *Maqashid Al-Falasifah*, *Mi'yar Al-'Ulum*, dan *Al-Mustasyfa*. Cara berpikir Al-Ghazali dalam buku-buku tersebut, tidak dapat dilepaskan dari cara-cara yang selalu digunakan kaum filosof, khususnya logika Aristoteles.

Kemudian, kaitannya dengan NU adalah bahwa basis tindakan komunitas (masyarakat) NU dalam mengambil berbagai kebijakan dan tindakan, baik yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial maupun keagamaan, memiliki tuntunan dan ajaran yang jelas sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam doktrin Aswaja. Prinsip-prinsip yang dianut NU ini akan menjadi garis yang selalu ditempuh Nahdliyin. Untuk mewujudkan cita-cita, dalam perjuangan membangun bangsa dan negara, demi tegaknya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* di tanah air ini, NU dituntut oleh paham keagamaannya agar mampu membentuk kepribadian yang khas. Inilah yang disebut khittah NU dengan berbasis pada paham *Ahlusunnah wal Jama'ah*.

Aswaja versi NU menyebutkan bidang *aqidah* yang mengikuti Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi; bidang *tasawuf* mengikuti Imam Al-Ghazali dan Imam Junaidi Al-Baghdadi; dalam *fiqh* mengikuti salah satu imam mazhab yang empat, yakni Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam al-Syafii, dan Imam Ahmad Ibn Hanbal. Ketiga komponen (*aqidah*, *tasawuf*, *fiqh*) inilah yang oleh NU disebut Aswaja. Selain itu, nilai-nilai yang dikembangkan dengan paham Aswaja yang dianut dan dikembangkan NU dalam menyikapi berbagai persoalan, termasuk yang menyangkut agama maupun sosial kemasyarakatan, setidaknya terdapat empat prinsip yang dijadikan pijakan.

Pertama, *tawassuth* dan *i'tidal*. Yakni, sikap hidup yang berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan bersikap lurus dalam kehidupan bersama. Diharapkan dengan sikap yang ditanamkan ini, Nahdliyin akan selalu berperan sebagai kelompok yang menjadi panutan. Yakni, kelompok yang selalu bertindak lurus dengan dasar pijakan agama dan berusaha menghindari tindakan-tindakan yang bersifat ekstrem *(tatharruf)*. *Kedua*, *tasamuh*. Yaitu sikap toleran terhadap perbedaan yang ada, apalagi hidup di negara yang beraneka ragam paham, suku, dan agama. Sikap toleran ini merupakan sikap khas NU yang harus tetap terjaga dengan sebaik-baiknya agar warga NU jangan sampai terpengaruh oleh sikap-sikap ekstrem yang akhir-akhir ini dibangun oleh kelompok-kelompok tertentu dalam menyikapi berbagai persolan agama, bangsa, budaya, dan lain sebagainya.

Ketiga, *tawazzun*. Yaitu sikap seimbang dalam berkhidmat, menciptakan keseimbangan kehidupan antara hidup di dunia dan akhirat. Sehingga berupaya untuk menyelaraskan hidup dunia menuju kehidupan akhirat, menyelaraskan antara kehidupan dengan manusia, dengan lingkungan, kepentingan masa lalu, kini, dan masa yang akan datang. *Keempat*, *Amar ma'ruf dan nahi munkar*. Yaitu, komunitas NU dituntut memiliki kepekaan dalam mendorong berbuat baik, berguna, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama serta mencegah berbagai bentuk kemunkaran yang dapat menjerumuskan atau merendahkan nilai-nilai kehidupan dan ajaran agama.

Empat prinsip dasar pijakan dalam berpikir dan bertindak bagi komunitas ini perlu ditanamkan kepada seluruh warga NU di berbagai lini kehidupan. Sebab, tantangan yang dihadapi di masa depan kian berat, terlebih menghadapi era globalisasi dengan aneka ragam dan macam rintangan. Kemudian, di dalam mengembangkan pola hubungan sosial kemasyarakatan, NU mendasarkan pada empat *ukhuwah* (persaudaraan), yakni: *Ukhuwah Nahdliyah* (persaudaraan antarsesama warga NU), *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan antarumat Islam), *Ukhuwah Wathoniyah* (persaudaraan antarbangsa), dan *Ukhuwah Basyariyah* (persaudaraan antarmanusia). Keempat *ukhuwah* tersebut bisa dijadikan sebagai upaya bersama untuk mengembangkan Indonesia yang berkeagamaan dan agama yang berkeindonesiaan.

Dasar pemahaman Aswaja menjadi semakin fleksibel ketika dilakukan upaya reaktualisasi dan reinterpretasi, dengan mengambil konsep Aswaja dari sisi *manhaj al-fikr* (landasan kerangka berfikir). NU mengupayakan *Ukhuwah Nahdliyah* atau persaudaraan warga NU lintas partai, lintas golongan, dan lintas sektor, agar semuanya dapat berteduh bersama-sama secara nyaman di bawah tenda besar NU. Seperti itulah cara NU mempertahankan paham Aswaja sebagai doktrin yang akomodatif, sehingga dapat mengakomodasi berbagai macam perbedaan yang kian hari semakin bertambah keberagamannya.

Sebagaimana Aswaja Al-Ghazali dan Asy'ari, Aswaja NU juga lahir dari kondisi sosial-politik keagamaan yang ekstrem. Sebab, NU senantiasa memposisikan diri di tengah, tak ke kiri juga tidak ke kanan. Prof Quraish Shihab berpendapat bahwa islam (NU) bersifat *laa syarqiyyah wa laa gharbiyyah*. Moderasi itu ditunjukkan NU dalam sikap yang tidak tekstual dalam menafsirkan teks agama, juga tidak terlalu longgar dalam beragama.

Ideologi Liberalisme di sisi sebelah kiri dan Salafi-Wahabi di sebelah kanan senantiasa merongrong keutuhan NKRI. Salah satu untuk menghancurkan Indonesia adalah dengan meruntuhkan terlebih dulu tembok besar nan kuat bernama Nahdlatul Ulama. Karenanya, pada kesempatan peringatan Hari Lahir (Harlah) NU pada 31 Januari 2017 di halaman Kantor PBNU, Rais Aam KH Ma'ruf Amin mengatakan bahwa NU wajib untuk selalu menjadi ruang moderasi pemikiran kebangsaan dan keagamaan. Bergerak untuk melayani kehidupan sosial dan keagamaan umat, NU selalu mengedepankan sikap moderasi.

Kiai Ma'ruf menyatakan bahwa NU tidak jumud dalam membaca teks keagamaan, tetapi juga tidak longgar dalam memahaminya. Dengan kata lain, tidak terlaku kaku dalam hal ritual, juga tidak terlalu fokus pada kehidupan sosial. Tegasnya, NU menolak liberalisasi dan radikalisasi Islam. NU berkewajiban untuk menjaga nilai-nilai tradisi, melestarikan dan mengupayakan agar tetap mengenal masa lalu, tetapi juga jangan sampai lupa untuk terus melakukan inovasi atau pembaruan-pembaruan demi mencapai kemajuan. NU, sebagai organisasi Islam yang didirikan oleh para ulama pendiri bangsa harus menjadi benteng dari segala ancaman yang datang saat ini; yang dapat berpotensi merusak bangunan sejarah bernama: kebudayaan.

Pengejawantahan dari nilai-nilai Aswaja adalah bersikap santun dan bijak dalam berperilaku di tengah kehidupan sosial masyarakat. Nahdliyin, dalam beragama, tidak kagetan terhadap segala hal yang baru, bahkan mampu menyerap dan menjadikannya sebagai bahan pembelajaran untuk memajukan kesejahteraan umat. Karena sikap itulah, maka Nahdliyin dikenal dengan sikapnya yang pemaaf dan tawadlu. Perilaku warga NU, sebagaimana untaian yang diungkapkan oleh salah seorang pendiri negara, yakni Tan Malaka: *"padi tumbuh tak berisik"*.

Nahdliyin dalam kehidupannya, karena menyerap ajaran dan doktin Aswaja, tidak pernah seperti balon yang dianalogikan: isinya kosong, mudah meninggi, digesek sedikit akan meledak-ledak. Moderasi NU diwujudkan dalam perilakunya yang menjadi penengah dari berbagai kesemrawutan persoalan di masyarakat. Nahdliyin kerapkali menjadi penjernih, bukan malah menjadikan permasalahan kian rumit dan keruh.

Nahdliyin selalu menghargai perbedaan. Saat melihat kebaruan fenomena, tidak lantas kaget dan latah. Akan tetapi tetap santai. Warga NU juga tidak terburu-buru dalam bersikap, penuh kematangan dan pendewasaan dalam berpikir untuk menentukan sikap dan langkah. Bagi NU, mempertahankan Aswaja berarti harus selalu menjunjung tinggi perbedaan pendapat. Hal itu dianggap sebagai keniscayaan dan khazanah keilmuan guna memperkaya serta memperluas cakrawala pemikiran.

Sebab, bukan warga NU namanya, apalagi penganut paham Aswaja, jika dalam berdiskusi gemar menyalahkan dan membenci, atau kalau berdakwah suka mengumbar amarah. Bukan Nahdliyin pula jika selalu merasa diri paling benar, hingga kemudian terprovokasi untuk berbuat onar. Seperti itulah cara NU mempertahankan Aswaja di tengah era globalisasi yang kian mengimpit ruang gerak keagamaan saat ini.

Selama ini, gambaran umum masyarakat terhadap NU terlanjur miring dengan jargon sebagai kaum tradisionalis, kolot, irrasional, dan jumud dalam pemikiran. Tentu saja hal itu sangat tidak berdasar. Jika NU statis, mustahil mendapat atau memiliki umat sekita 35 juta yang tersebar di seluruh tanah air dan memiliki kaidah hukum: *al-muhafadzhatu 'ala qadimisshalih, wal akhdzu bil jadidil ashlah*. Bahkan KH Ma'ruf Amin menambahkan kalimat itu menjadi: *al-muhafadzhatu 'ala qadimisshalih wal akhdzu bil jadidil ashlah wal ishlah ila ma huwal ashlah tsummal ashlah fal ashlah*.

Artinya, selain mengambil peradaban masa lalu yang baik dan menyerap peradaban baru yang lebih baik, warga NU juga dituntut untuk mampu menciptakan peradaban baru. Dengan kata lain, Nahdliyin harus bisa menjadi subjek dari peradaban, bukan objek yang pasif.

Pakar studi tentang Indonesia dari Amerika, Ben Anderson, mengeluhkan sedikitnya perhatian ilmiah yang diberikan kepada NU. Padahal, NU yang dianggap sebagai simbol Islam tradisionalis memainkan peran signifikan dalam berbagai perubahan sosial dan politik di Indonesia. Bahkan, Ben Anderson menuduh bahwa terdapat prasangka ilmiah dalam studi-studi Indonesia yang membuat NU terabaikan dan terisolasi. Namun, keadaan agak tertolong setelah NU secara yuridis menjustifikasikan satu keputusan monumental bagi reformasi secara kritis dan analitis dalam institusi tertinggi di bawah Muktamar, yaitu Musyawarah Nasional Alim Ulama di Bandar Lampung pada 1992. Dalam keputusan itu, disepakati bahwa sistem pengambilan keputusan hukum bisa dilakukan dengan dua pola, yakni secara *qouli* (tekstual) dan *manhaji* (kontekstual).

Hal ini memberikan kemungkinan untuk manhaj, jalan pikiran, dan kaidah hukum yang telah disusun oleh imam madzhab. Begitu pula dalam hal akidah, bahwa tidak mustahil terjadi pembaruan pemikiran selama masih sejalan dengan manhaj Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Pola berpikir seperti itu dapat diketahui pada pemikiran Al-Baqillani, Al-Baghdadi, Al-Juwaini, Al-Ghazali, Al-Syahrastani, dan Al-Razi.

Dengan demikian, seperti itulah cara NU mempertahankan *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Siapa pun yang ber-NU akan diajarkan tentang bagaimana metodologi pemikiran, terlebih dalam menentukan sebuah hukum. Warga NU tak sembarang dalam membaca teks suci. Mereka senantiasa merujuk kepada para ulama yang secara keilmuan lebih mumpuni. Sebab pada *Ahlussunnah wal Jama'ah*, sanad keilmuan menjadi sangat penting untuk bisa menentukan seberapa valid informasi pengetahuan keagamaan yang dimunculkan ke permukaan. Jika tidak, maka tertolak. Atau ditangguhkan terlebih dulu hingga mendapat dasar yang kuat, berupa referensi yang memadai.

Di pondok-pondok pesantren, metode keilmuan untuk mengetahui maksud dari teks suci diajarkan. Hal itu dalam rangka menjaga tradisi yang sudah mandarah-daging bagi NU. Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* sudah menjadi pakem untuk mencari data dan pengetahuan keagamaan. Pendapat para ulama salaf, mulai dari fiqih hingga akidah, sepanjang masa harus selalu dibuka dan dikemukakan. Kemudian dikontekstualisasikan dengan keadaan zaman yang kian berubah-ubah tak menentu. Al-Qur'an dan Hadits tidak akan mencukupi dijadikan sebagai dasar berpijak dalam bermasyarakat jika tidak mengacu pada teks-teks klasik para ulama terdahulu. Walau demikian, bukan berarti menegasikan bahwa Al-Qur'an dan Hadits itu tidak berkesesuaian dengan keadaan zaman. Akan tetapi, pemahaman yang sempit tentang agama dan ilmu yang tak seberapa, akan sangat sulit memahami teks yang merupakan karya sastra paling tinggi seantero jagat dunia.

Maka itu, kembalilah terlebih dulu kepada pondok pesantren untuk mempelajari berbagai ilmu agar kemudian mampu membaca teks-teks klasik karya ulama terdahulu, dan pada akhirnya bisa dengan mudah menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits untuk diimplementasikan di kehidupan nyata. {}

BAGIAN KEDUA

NU dan Sikap Pemikirannya

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi, terus mengalami kemajuan di berbagai bidang. Sehingga kalau diibaratkan, seperti pohon yang kuat. Akarnya menghujam ke dalam tanah, ranting dan daunnya menjuntai tinggi ke atas awan, serta buahnya bisa dinikmati bukan saja oleh warga NU, tetapi juga umat lain secara umum. Namun, melihat perkembangan NU dewasa ini, terasa sedang dililit kekuatan sistematis dari luar yang berupaya menginfiltrasi ke dalam dan mengerdilkan NU sebagai organisasi keagamaan maupun sebagai gerakan sosial. Kekuatan yang berpotensi membonsai kekuatan NU tersebut paling tidak datang dari dua arah.

Pertama, dari bawah (*horizontal approach*). Gerakan Islam Transnasional berhaluan Wahabisme. Kekuatan ini berupaya memotong mata rantai kesatuan umat dengan ulama, bahkan berupaya memotong relasi tradisi dan sejarah warga negara Indonesia dengan bangsanya sendiri. Kehilangan karakter bangsa menjadi tujuannya. Caranya dengan melancarkan serangan penghakiman dan pengkafiran terhadap seluruh tradisi ketauhidan keagamaan dan muamalah sosial NU. Diantaranya seperti tahlil, ziarah kubur, baca manakib, dan takziah. Kedua, dari atas (*vertical approach*) yaitu sikap pragmatisme sistem politik dan ekonomi. Akibatnya, saat ini tumbuh karakter kepemimpinan NU yang senang dengan jualan suara kepada partai politik dengan mengatasnamakan Nahdliyin saban jelang hajatan politik. Tak hanya itu, NU menjadi cenderung meminta kebaikan para penguasa.

Karena itu, dalam membangun NU di Kota Bekasi selalu berlandaskan sikap dasar yang telah dicanangkan dan diputuskan dalam Khittah NU 1926 dengan sikap *tawassuth* dan *i'tidal* (sikap moderat dan konsisten), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (berimbang), serta *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Ketika membangun kiprah NU Kota Bekasi periode tahun 2003-2008 dan periode tahun 2008-2013, hingga periode 2013-2018, NU Kota Bekasi tetap istiqomah menjalankan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai basis konsolidasi, mempertahankan Khittah 1926 dalam menghadapi dunia modern di era globalisasi. Demikian juga, kepengurusan NU Kota Bekasi periode 2008-2013 hingga 2013-2018 yang tetap istiqomah berpijak kepada fatwa para ulama NU dan tetap mengimplementasikan sikap dasar Khittah NU 1926.

A. Khittah NU 1926 sebagai Dasar Pijakan

Dalam keputusan Musyawarah Nasional (Munas) di Situbondo, Jawa Timur pada 1983 tentang "Pemulihan Khittah Nahdlatul Ulama 1926", ada empat hal sebagai konsiderans. *Pertama*, sebagai organisasi keagamaan NU telah mengalami hambatan karena kurangnya ikhtiar kreatif yang sesuai dengan kebutuhan masa. *Kedua*, karena keterlibatan NU di dalam kegiatan politik praktis secara berlebihan, NU menjadi kurang peka menanggapi perkembangan. Sehingga NU tidak lagi berjalan sesuai dengan hakikatnya sebagai organisasi keagamaan. *Ketiga*, sudah menjadi tekad NU untuk senantiasa terikat dengan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. *Keempat*, ulama sebagai unsur utama NU menyadari keprihatinan terhadap perkembangan NU dan merasa perlu menegaskan pedoman dan petunjuk bagi perkembangan organisasi.

Selama menjadi partai politik, NU telah mengalami kekaburan identitas. NU sebenarnya adalah organisasi keagamaan tetapi dengan menjadi partai politik, maka ia lebih terpaku pada prestasi dan prestise politis ketimbang menanggapi perkembangan di sekitarnya secara keagamaan. Kembali menjadi organisasi keagamaan adalah jalan terbaik bagi NU untuk membenahi kelemahannya selama menjadi partai politik dan untuk menegaskan kembali peranan ulama. Khittah 1926 adalah ciri-ciri khas NU sebagai organisasi keagamaan yang dipimpin oleh ulama. Melalui peranan ulama, NU berusaha menghimpun umat Islam untuk melakukan kegiatan-kegiatannya yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, serta ketinggian harkat dan martabat manusia. Ciri-ciri khas atau wataknya sebagai organisasi keagamaan itu telah kabur di saat ia menjadi partai politik.

Khittah NU 1926 yang dirumuskan pada Munas di Situbondo tahun 1983 yang menjadi hal terpenting bagi NU dalam berpolitik, terdapat dua poin. *Pertama*, Khittah NU 1926 adalah landasan berpikir, bersikap, dan bertingkah-laku warga Nahdlatul Ulama dalam semua tindak dan kegiatan (organisasi), serta dalam setiap pengambilan keputusan. *Kedua*, landasan tersebut dapat diambil dengan mengambil intisari dari cita-cita dasar didirikannya NU. Yakni sebagai wadah pengkhidmatan yang semata-mata dilandasi niat beribadah kepada Allah.

Khittah NU 1926 dalam arti nyata merupakan pencerminan dari apa yang dapat dilihat pada niat dan dorongan berdirinya NU. Rumusan ikhtiar yang pernah dilakukan di saat NU berdiri serta pada intisari sejarah perjalanan hidupnya dalam pengabdian. Untuk itu, guna menjamin aktivitas NU sesuai dengan Khittah 1926, maka Muktamar NU ke 27 di Surabaya pada tahun 1984 mempertegas peran ulama secara organisasi. Pada Munas sebelumnya, yakni pada tahun 1983 di Situbondo telah menggariskan wewenang syuriyah. *Pertama*, Syuriyah sebagai lembaga formal NU yang mencerminkan kepemimpinan ulama. Sebab ulama harus dipertegas wewenangnya sebagai pengendali, pemimpin, dan pengelola NU. *Kedua*¸ bahwa pengurus NU di semua tingkatan adalah pengurus syuriyah. *Ketiga*, pengurus syuriyah dipilih oleh musyawarah syuriyah.

Keempat, pengurus pelaksana (tanfidziah) dipilih oleh musyawarah tanfidziah dengan terlebih dulu dimintakan persetujuan pengurus syuriyah terhadap calon yang diajukan. *Kelima*, pengurus tanfidziah setiap waktu dapat diberhentikan oleh syuriyah bila dinilai telah melanggar ketentuan organisasi maupun agama. *Keenam*, pengurus tanfidziah yang dikenai tindakan tersebut dapat diberi kesempatan membela diri pda permusyawaratan berikutnya. *Ketujuh*, syuriyah berhak membekukan kepengurusan bila dinilai melanggar ketentuan hukum agama (*syar'i*) maupun organisasi.

Muktamar menampung aspirasi tersebut dengan merumuskannya di dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) dimana salah satu dari ketentuan itu berbunyi: *pengurus tanfidziah sebagai pelaksana tugas sehari-hari mempunyai kewajiban memimpin jalannya organisasi sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh pengurus syuriyah*.

B. Sikap Pemikiran Kemasyarakatan NU

Berangkat dari Khittah 1926, NU merumuskan sikap pemikirannya sebagai sebuah sikap kemasyarakatan yang hendak dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi dihadapinya.

a. Sikap *tawassuth* dan *i'tidal* (moderat dan konsisten)

Sikap tengah (moderat) yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. NU dengan

sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus. Kemudian juga senantiasa bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrem (*tatharruf*).

Istilah *tawassuth* terdapat di dalam Surat Al-Baqarah (Surah 2) ayat 143. Dalam ayat ini umat Islam disebut sebagai umat pertengahan (*ummatan wasathan*); yang memilki sifat moderat. Sikap pertengahan dipadu dengan sikap lurus atau adil (*i'tidal*). Sikap lurus atau adil dapat kita baca di dalam Surah Al-Maidah ayat 8: "... *Berlaku adil-lah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"

Dengan sikap tengah dan adil, NU mengakui bahwa umat Islam secara keseluruhan adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk secara keagamaan. Karena itulah, ia ingin menjalankan peranannya sebagai panutan umat Islam khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya. Dengan sikap tengah dan adil, NU berusaha memelihara diri (*taqwa*), yaitu menjalankan perintah Allah di tengah kehidupan. Maka tugas NU sekarang adalah mengarahkan kehidupan masyarakat agar selalu berada dalam wawasan keagamaan.

b. Sikap *Tasamuh* (Toleran)

Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau masalah *khilafiyah* serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Sikap yang demikian telah dibuktikan oleh NU. Sebelum NU berdiri, para ulama telah bergabung dengan kelompok pembaharu dalam Kongres Umat Islam Indonesia dengan kalangan Islam lain sepanjang semua kekuatan memusatkan perhatian kepada tujuan yang sama.

Dengan sikap *tasamuh* (toleran), NU dapat menerima dan bekerja sama dengan kalangan Islam lain, kendatipun terdapat perbedaan dalam masalah keagamaan yang bersifat *furu'iyah*. Dengan kata lain, sikap *tasamuh* adalah sikap lapang dada. Yakni tidak terburu-buru menerima atau menolak saran atau pendapat orang lain. Lawan dari sikap *tasamuh* adalah sikap *ta'ashub* yang berarti sikap mempertahankan pendirian atau keyakinan dengan keras/teguh, tidak dipikirkan secara matang, bahkan tidak bersedia menerima pendapat orang lain. Sikap yang demikian dicela

dalam Islam karena hanya akan mendatangkan kerugian atas dirinya, orang lain, dan tidak menghargai cara-cara musyawarah yang dianjurkan Islam.

Sejak awal, para ulama tidak tertarik membahas masalah yang dipertikaikan oleh umat Islam (*khilafiyah*) seperti yang dilancarkan oleh kaum pembaharu. Sebab yang penting bagi para ulama (NU) adalah penghayatan agama, ketimbang membahas kebenaran agama itu sendiri. Bagi mereka, sepanjang suatu kebiasaan berguna untuk menopang penghayatan, ia dapat diterima dan dikembangkan menjadi tradisi. Secara tidak langsung, sikap ini membenarkan pengamatan *von Grunebaum* tentang watak Islam, bahwa sejak awal Islam berkembang mampu berintegrasi dengan kebudayaan yang ditemuinya; Kemantapan Islam, yaitu mengadakan keseimbangan antara tuntutan tradisi universal dan lokal telah menetralkan akibat-akibat kerusakan yang timbul.

Dalam sikap *tasamuh* ini, diutamakan kelestarian masyarakat Islam dan masyarakat secara umum. Diakui adanya perbedaan sikap dan penghayatan dalam agama maupun dalam hidup kemasyarakatan yang tak mungkin dihapuskan begitu saja. Karena itulah, diperlukan sikap toleran. Dengan demikian, NU mempunyai potensi yang lebih besar mengembangkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia.

c. Sikap *Tawazun* (Seimbang)

Sikap seimbang dalam berkhidmah, menyerasikan khidmah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidup. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Sikap ini menekankan keseimbangan pengabdian manusia terhadap Allah dan sesama manusia. Rujukan sikap *tawazun* ini adalah Surat Al-Hadid ayat 25: "...*dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan*..." (bandingkan Surat Asy-Syuro ayat 17) "*Apakah keseimbangan (neraca) dalam ayat ini menyatakan pemberian Tuhan kepada manusia agar mampu menimbang mana yang baik dan mana yang jahat*."

Jika demikian, sikap *tawazun* adalah sikap yang senantiasa berusaha mencari cara atau jalan yang tepat untuk mewujudkan pengabdian terhadap Allah di dalam

masyarakat, yang sesuai dengan tuntutan zaman. Yaitu bagaimana menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Dengan kata lain, tradisi yang dihayati NU adalah senantiasa menjadi modal utama menentukan sikap yang tepat dalam masa kini dan yang akan datang.

d. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar*

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Ungkapan *amar ma'ruf nahi munkar* sangat terkenal di kalangan umat Islam yang merupakan ungkapan singkat dari ayat Qur'an yang sering dikutip: *al-amru bi'l-ma'ruf wa'l nahyu 'ani'l-munkar* yang biasanya diartikan "memerintahkan kepada yang baik, dan melarang apa yang buruk" (lihat QS 3:104, 110,114; 7:157; 71:112; dan 22:41). Segala hal yang baik bagi kehidupan bersama atau yang bertujuan meningkatkan nilai-nilai kehidupan, bagi NU adalah tugas keagamaan yang dijalankan dalam sikap tengah dan adil, sikap toleran, dan sikap seimbang.

Sejalan dengan cita-cita Khittah NU 1926, sosialisasi karakteristik pemikiran NU sebagai sebuah sikap kemasyarakatan di Kota Bekasi selalu menjadikan *fikrah* (pemikiran) NU bisa diterima oleh semua kalangan dengan karakteristik pemikiran yang didasari atas nilai-nilai moderat (*tawassuth*), konsisten (*I'tidal*), seimbang (*tawazun*), kerja sama dalam hal kebaikan (*ta'awun*), dinamis (*tathawur*), reformis (*ishlah*), dan toleran (*tasamuh*). Itulah sikap pemikiran yang menjadi ciri khas dakwah dan pemikiran NU Kota Bekasi dalam melakukan interaksi sosial. Salah satu contohnya, yakni menggagas penulisan dan pemasangan kalimat *toyyibah* di ruas-ruas jalan protokol di Kota Bekasi bekerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bekasi dan Dinas Perhubungan (Dishub), serta ikut membidani lahirnya visi Kota Bekasi 2013-2018; **cerdas, sehat, dan ihsan.**

PCNU Kota Bekasi mempertahankan sinergitas dengan berbagai pihak terkait. Hal itu dalam upaya menciptakan suasana kota yang kondusif, aman, dan nyaman bagi warga masyarakat. Selain itu juga sebagai bentuk dari perwujudan sikap *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal itu dibuktikan PCNU Kota Bekasi melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan atas kerja sama dengan pihak atau lembaga terkait pemangku

kebijakan di tingkat lokal. Salah satu diantara sekian banyaknya kegiatan itu adalah yang dilakukan pada 23-25 April 2018 lalu. PCNU Kota Bekasi bersama Kepolisian Resort Metro (Polrestro) Bekasi Kota menggelar *Musabaqah Hifdzil Qur'an* (MHQ) kategori 1 juz dan *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) golongan anak-anak akhir bulan ini.

Menurut penulis, MHQ dan MTQ merupakan salah satu ikhtiar untuk menciptakan suasana kota yang harmonis, kondusif, dan sejuk di Kota Bekasi. Sebagaimana visi Kota Bekasi; yaitu maju, sejahtera, dan ihsan. Jumlah peserta dari kedua kontestasi itu sejumlah 200 dari berbagai pondok pesantren dan Lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada akhirnya, MTQ dan MHQ menjadi ajang motivasi belajar bagi para peserta. Penulis berharap agar momentum perlombaan itu menjadikan generasi penerus di Kota Bekasi sebagai pembaca dan penghafal Qur'an yang profesional.

Lebih jauh, MTQ dan MHQ itu memberi pelajaran penting soal bagaimana para ulama dan orang tua untuk melakukan pembinaan yang konkret terhadap anak-anaknya agar Kota Bekasi tidak akan kekurangan stok *Qori'* dan *Hafidz*. Dengan begitu, PCNU Kota Bekasi memiliki banyak mitra untuk sama-sama membangun Kota Bekasi dari sisi spiritual dan keagamaan, sehingga kota yang bernuansa Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* dapat mengilhami seluruh warga masyarakat. Hal yang paling mendasar yang menjadi peran penting PCNU Kota Bekasi dalam mengimplementasikan sikap *amar ma'ruf nahi munkar* adalah menyumbang istilah *ihsan* dalam visi Kota Bekasi. Harapannya agar para pemangku kebijakan, tokoh, dan masyarakat hingga ke akar rumput dapat mengejawantahkan sebuah sikap yang selalu merasa terawasi oleh Allah. Sehingga masyarakat Kota Bekasi dapat bahu-membahu membangun dalam mengajak kebaikan, demi menciptakan kota yang unggul di segala lini kehidupan.

Jika para pengurus, kader, dan warga NU mampu melanjutkan perjuangan untuk terus memberi contoh teladan dalam bersikap *amar ma'ruf nahi munkar*, maka tentu akan memberikan stimulus kepada masyarakat untuk menciptakan kota Aswaja di Bumi Patriot ini. Hal itulah yang menjadi harapan, cita-cita, dan angan dari PCNU Kota Bekasi. {}

BAGIAN KETIGA

Sejarah Berdirinya NU di Bekasi

NU Kota Bekasi dalam Lintas Sejarah

Kota Bekasi sebagai penyangga ibukota yang metropolis strategis, bermasyarakat religius, dan berpenduduk mayoritas beragama Islam, mempunyai kerukunan yang cukup baik. Sehingga karena itulah tercipta suasana yang kondusif karena diwujudkan melalui rasa saling pengertian dan toleransi dari berbagai pihak. Sementara itu, warga Nahdlatul Ulama (NU) menjadi salah satu unsur masyarakat merupakan komunitas terbesar di dalamnya, yang mempunyai kontribusi besar dalam mewujudkan kerukunan umat beragama, karena NU selalu mengedepankan moderasi dalam dakwah dan interaksi sosialnya. Sehingga menjadi tolok ukur bagi kesejukan kehidupan umat beragama dalam dimensi persatuan dan kesatuan umat.

Menurut salah seorang tokoh NU Bekasi, KH Asymawi, yang tinggal di Kampung Bulak Sentul, Bekasi Utara, Kota Bekasi dalam wawancaranya dengan pengurus PCNU Kota Bekasi yang menyusun buku sejarah NU di Bekasi, bahwa mayoritas masyarakat Bekasi sejak zaman pra-kemerdekaan sekitar tahun 1938 sudah menjadi pengamal Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai basis kultur NU, karena persamaan ubudiyahnya yang sudah menjadi karakteristik secara turun temurun. Sejak itulah menjadi awal berdirinya NU di Bekasi yang dipelopori oleh para ulama kharismatik yang peduli terdahap keutuhan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* di tengah kehidupan masyarakat.

Kemudian, salah seorang tokoh perjuangan masa kemerdekaan di Bekasi, KH Noer Ali juga memberikan restu kepada warga NU untuk membentuk wadah demi mengeksistensikan peran NU di Bekasi. Menariknya, Kiai Noer Ali yang terkenal dengan julukan Singa Karawang-Bekasi itu adalah tokoh berpengaruh dari Masyumi. Namun, ia dengan sangat legowo mempersilakan agar NU di Bekasi menjadi sebuah organisasi yang tumbuh untuk menteralisir gerakan radikal dari kalangan Salafi-Wahabi dan para penjajah yang saat itu menduduki wilayah Bekasi.

Walhasil, Ketika itu, dibentuklah susunan pengurus dengan sangat sederhana. Rois Syuriah adalah KH Abdul Hamid dari Kampung Nangka. Sedangkan yang bertugas menjadi A'wan adalah KH Asymawi dari Kampung Bulak Sentul. Ketua Tanfidziyah adalah KH M Tanbih dari Kranji dengan didampingi oleh KH Abdurrahim dari Kampung Nangka sebagai sekretaris. Namun sayangnya, NU Bekasi mengalami stagnansi organisasi karena begitu gencarnya tekanan dari pihak kolonialis Jepang. Tak hanya itu, intimidasi pun

datang dengan sangat dahsyat. Sehingga, sedikit banyak membutuhkan konsentrasi pada perjuangan kemerdekaan yang menjadi prioritas utama.

Sekitar tahun 1950-an, NU bangkit kembali. Saat itu, digerakkan oleh KH Mochtar Tabrani sepulangnya dari Mekkah, Arab Saudi. Bersama ulama-ulama lainnya, beliau dapat melaksanakan kegiatan tradisi ke NU-an di perkampungan masyarakat yang berbasis NU, dalam memperkuat kultur maupun struktur, walaupun belum signifikan seperti sekarang. Cukup besar peran para ulama pada saat itu dan mendorong kembali pembentukan pengurus baru dalam struktur NU. Kemudian, pada tahun 1965 kepengurusan NU terbentuk kembali dengan susunan pengurus Rois Syuriah KH Mochtar Tabrani (Kaliabang Nagka), A'wan KH Abdullah Sya'ir (Pondok Ungu), Ketua Tanfidziyah KH Mahdi (Bekasi), Wakil Ketua KH M Tanbih (Kranji), dan Sekretaris M Jawaz (Kampung Nangka).

Sementara itu, seorang tokoh NU KH Yacub Abdurrahman yang tinggal di Pondok Ungu, Kelurahan Medan Satria mengatakan, jauh sebelum tahun 1955-an NU di Bekasi sudah mulai berkiprah. Sebagian besar masyarakat Bekasi pada saat itu sudah menjadi warga NU yang taat melaksanakan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Kemudian, KH Yacub Abdurrahman menambahkan bahwa dirinya pada era tahun 1969-1971 telah terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Bekasi dan KH Abdullah Sya'ir terpilih menjadi Wakil Ketua DPRD mewakili unsur partai NU. Hal tersebut mencerminkan, bahwa NU telah mempunyai kiprah yang cukup positif dan signifikan bagi eksistensi NU itu sendiri di Bekasi.

Eksistensi NU di Bekasi pada saat itu tidak lepas dari peran ulama kharismatik yang gigih menyebarluaskan dan mempertahankan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*. KH Yacub Abdurrahman menyebutkan nama seperti KH Mochtar Thabrani, KH M Tanbih, KH Nahrowi, KH Abdullah Sya'ir, KH Ahmad Syahri, KH Nawawi Cibogoh, KH Abdul Hamid, KH Mahdi, KH Jahari Ceger Bekasi, KH Nawawi Ceger Bekasi, KH Mahdi Bekasi, KH Nawawi Pulo Murub Bekasi, KH Saman, KH Abdul Mu'ti Marzuki, KH Asymawi, KH Abdul Ghofur, KH Naim, KH Mas'ud, dan KH Abu Bakar (Tambun). Para tokoh tersebut merupakan pejuang-pejuang NU.

Mereka itulah yang menghidupkan NU di Bekasi dengan kiprahnya di tengah kehidupan masyarakat. Mereka selalu berhubungan langsung dengan Ketua PBNU saat itu, yakni KH Idham Kholid. Bahkan, KH Idham Kholid sering datang ke Bekasi untuk memberikan ceramah maupun konsolidasi tentang ke-NU-an. Seiring dengan perkembangan zaman, tokoh-tokoh NU sebagai generasi penerus ulama kharismatik di Bekasi terus bermunculan dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Sehingga NU di Bekasi disegani oleh berbagai kalangan, karena fleksibilitias dakwah dan pemikiran serta kepemimpinan tokoh-tokohnya.

Para tokoh NU itu adalah KH Dawam Anwar, H Sanusi Jalil, H Damanhuri, KH Nur Tanbih, KH Umairo Baqir, KH Aminudin Mochtar, KH Aminullah Mochtar, KH Rohimuddin Pulo Murub, KH Asy'ari Hamim, KH Syamsul Hadi Ihsan, KH Abu Bakar Jamal, dan sejumlah tokoh lainnya, termasuk H Madrus yang menjadi pengurus Masjid Agung Al-Barkah Bekasi pada era tahun 1965 hingga tahun 1980-an.

Pada tahun 1985-1988, kepengurusan lengkap PCNU Kabupaten Bekasi dengan Surat Keputusan (SK) PBNU No. 91/A.II.04.D/I/1986 telah terbentuk kembali dengan Rois Syuriah KH Drs M Dawam Anwar, Katib Syuriah Drs H Ahmad Syatori, Ketua Tanfidziyah KH Aminuddin Mochtar, Sekretaris Drs H Mashuri Malik, Bendahara H Mat Ali, A'wan KH Asymawi, KH Abdul Hamid, KH Abu Bakar Jamal, KH Naim, KH Abdul Mughni, dan KH Jupri AS. Bekasi sebagai daerah penyangga ibukota Jakarta tentu tak terlepas dari perkembangan kawasan Ibukota.

Karena itu, untuk meningkatkan kemajuan dan tuntutan perkembangan wilayah, Bekasi yang sebelumnya dibawah pemerintahan Kabupaten Bekasi dilakukan pemekaran menjadi Pemerintahan Kota Bekasi. Maka, pada 10 Maret 1997 terbentuklah pemerintahan Kota Bekasi. Secara otomatis, kepengurusan NU Bekasi juga menyesuaikan. Sehingga, terbentuklah kepengurusan cabang NU Kota Bekasi. Saat itu, yang menjadi Ketua Tanfidziyah adalah KH Aminullah Mochtar dari Kaliabang Nangka.

Pasca runtuhnya rezim Soeharto pada 1998, yang dikenal dengan dengan era reformasi, banyak bermunculan partai politik atau multipartai termasuk Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Lahirnya PKB, termasuk di Kota Bekasi, dibidani oleh para ulama NU. KH Aminullah Mochtar, ketika itu, menjabat sebagai Ketua PKB Kota Bekasi di periode pertama. Sehingga yang bersangkutan itu, tidak boleh merangkap jabatan

sebagai Ketua PCNU Kota Bekasi. Karenanya, pada tahun 2002/2003, berdasarkan rapat pengurus PCNU Kota Bekasi, dilakukan pergantian Pengurus Antar Waktu (PAW) dengan susunan Rois Syuriah Dr KH Zamakhsyari Abdul Majid MA, Katib Syuriah Drs KH Fuad Noor Yusuf, Ketua Tanfidziyah KH Nur Tanbih, dan Sekretaris Drs H Jaja Jaelani dengan SK PBNU No.235a/A.II.04.d/05/2002.

Pada 2003 dilaksanakan Konferensi Cabang (Konfercab) pertama NU Kota Bekasi. Kiai Zamakhsyari dan Kiai Nur Tanbih berpindah posisi jabatan. Yakni, Kiai Zamakhsyari menjabat sebagai Ketua Tanfidziah, sedangkan Kiai Nur Tanbih sebagai Rois Syuriyah periode 2003-2008. Kepengurusan NU pertama di Kota Bekasi itu dikukuhkan oleh SK PBNU No.616/A.II.04.d/11/2003.

Lima tahun berselang, diselenggarakan kembali Konfercab NU Kota Bekasi yang kedua pada 2008. Dr KH Zamakhsyari Abdul Majid MA, terpilih kembali sebagai Ketua Tanfidziyah. Sementara yang menjadi Rois Syuriah adalah KH Mir'an Syamsuri pada periode 2008-2013 dengan SK PBNU No.342/A.II.04.d/12/2008. Konfercab ketiga NU Kota Bekasi pada tahun 2013, terpilih lagi Dr KH Zamakhsyari Abdul Majid MA, sebagai Ketua Tanfdziyah dan dipilih kembali Rois Syuriah KH Mir'an Syamsuri masa khidmat 2013-2018 dengan SK PBNU No.358/A.II.04.d/04/2014.

Pada Desember 2018, PCNU Kota Bekasi akan menggelar Konfercab keempat. Sebagai Ketua Tanfidziah PCNU Kota Bekasi, Kiai Zamakhsyari berharap agar siapa pun yang memimpin NU Kota Bekasi selanjutnya adalah kader berkualitas yang memiliki loyalitas serta kepekaan yang tinggi terhadap keberlangsungan organisasi. Terlebih kepekaan pada bagaimana masyarakat Kota Bekasi dapat hidup berdampingan dengan kebersamaan yang saling menyemai cinta dan kasih. Untuk itu, NU Kota Bekasi sangat perlu menjadi pelaku utama dalam menciptakan kedamaian di lingkungan kehidupan masyarakat Kota Bekasi.

NU sebagai salah satu pemegang aset terbesar NKRI haruslah menjadi *problem solver* atau pemecah kebuntuan dari segala macam persoalan di negeri ini. Terutama sekali, dan yang paling penting adalah, NU dan khususnya PCNU Kota Bekasi wajib hukumnya menjadi benteng pertahanan paling akhir, sekaligus menjadi garda paling depan untuk menangkal radikalisme dan terorisme di Bumi Pertiwi. Sebab, NU menyadari bahwa Indonesia merupakan anugerah dari Allah yang harus tetap dijaga dan

disyukuri. Kebersyukuran itu diwujudkan dalam berperan untuk senantiasa memperkokoh barisan pertahanan dalam menangkal gerakan radikal yang marak di negeri ini. Karenanya, untuk menguatkan hal itu, NU Kota Bekasi berikhtiar untuk meningkatkan kualitas di segala bidang organisasi.

NU Kota Bekasi, dalam rangka memperkokoh barisan pertahanan telah menghidupkan beberapa organisasi badan otonom di bawah naungannya. Di tingkat pelajar ada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). Di tataran pemuda, ada Gerakan Pemuda (GP) Ansor dengan organisasi semi-otonomnya, yakni Barisan Ansor Serbaguna (Banser) NU. Di tingkat sarjana, terdapat Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) yang baru-baru ini terlihat hidup. Di seni bela diri, NU Kota Bekasi memiliki Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PSNU) Pagar Nusa. Sedangkan untuk mewadahi kaum buruh, NU Kota Bekasi pun sudah menghidupkan organisasi Sarikat Buruh Muslimin Indonesia (Sarbumusi). Untuk kaum ibu, ada pula dan sudah hidup organisasi Muslimat NU.

Dengan kelengkapan organisasi itulah, penulis yakin NU Kota Bekasi akan besar, akan melampaui sejarah yang telah ditorehkan sebagai prestasi di masa lalu. Terlebih, akan memiliki sebuah harapan baru tentang sebuah peradaban yang tercipta di kemudian hari. Yakni, yang menjadi cita-cita PCNU Kota Bekasi selama ini, menjadikan Kota Bekasi sebagai daerah atau kota yang berbasis Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, atau Kota Bekasi sebagai Kota Aswaja. Optimisme organisasi NU Kota Bekasi, bakal sangat terasa bilamana masing-masing badan otonom dapat saling bersinergi dalam menciptakan berbagai angan atau cita-cita NU Kota Bekasi. Terutama, yang amat sangat paling dasar, adalah menjaga eksistensi Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Kota Bekasi, sehingga mampu mewujudkan Kota Bekasi yang aman dan tenteram bagi kehidupan masyarakat secara umum.

Sehingga, sinergitas itu terkristalisasi menjadi benteng pertahanan yang tak dapat dirusak oleh kekuatan fitnah, adu domba, dan provokasi yang di era milenial ini kerap terjadi. Benteng tersebut akan menjadi kekuatan yang melindungi segenap manusia dari bahaya kemanusiaan, bahaya caci-maki, ujaran kebencian, dan terlebih hasutan untuk berbuat kerusakan di muka bumi. {}

Bagian KEEMPAT

Bidang-Bidang Kegiatan

Demi menjaga marwah NU agar senantiasa berkembang di segala lini kehidupan masyarakat. Dengan begitu, kiprah NU akan sangat dirasakan manfaatnya oleh seluruh warga, terutama di Kota Bekasi. Karenanya, NU Kota Bekasi selalu berikhtiar untuk menciptakan iklim internal (organisasi) yang baik dan kemudian diimplementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk itulah kemudian NU Kota Bekasi terus melakukan kiprahnya di tengah kehidupan masyarakat dengan berbagai program nyata yang dapat dirasakan warga NU dan masyarakat. Serta mewujudkan kontribusi besar dalam perjuangan dan perkembangan Kota Bekasi melalui kegiatan di berbagai bidang.

A. Bidang Organisasi dan Kaderisasi

NU Kota Bekasi memposisikan dan memfungsikan syuriyah sebagai lembaga tertinggi yang mampu mengendalikan organisasi dan menuangkan kebijakan strategis bagi pelaksanaan tugas-tugas tanfidziah PCNU. Kemudian, PCNU Kota Bekasi berupaya menata sistem administrasi NU ke arah yang lebih baik dan rapi dengan berbasis komputerisasi. Hal tersebut dilakukan agar kader NU tidak tergerus oleh zaman yang semakin hari kian maju, terlebih saat ini merupakan zaman yang segalanya sudah terdigitalisasi. PCNU Kota Bekasi juga menata kelembagaan di semua tingkatan dengan baik dan tertib administrasi. Karena itu, PCNU Kota Bekasi kemudian melakukan konsolidasi-konsolidasi dengan pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) di tingkat kecamatan dan ranting di level kelurahan se-Kota Bekasi.

Selain itu, PCNU Kota Bekasi dalam perjalanannya juga kerapkali mengadakan Rapat Kerja Cabang (Rakercab) NU bersama MWC, lembaga, badan otonom (banom), dan lembaga atau lajnah NU sesuai dengan mekanisme. Kemudian untuk menciptakan kader yang unggul dan memiliki militansi yang kuat, PCNU Kota Bekasi beberapa kali menyelenggarakan seminar tentang organisasi kemasjidan bekerja sama dengan Lembaga Takmir Masjid (LTM) PBNU.

Tak sampai di situ, seluruh pengurus PCNU Kota Bekasi ikut serta dalam pelatihan kooperasi Syariah bekerja sama dengan Pengurus Wilayah (PW) NU Jawa Barat, di Bandung. Dalam upaya mendakwahkan Islam yang ramah dan *rahmatan lil 'alamin*, PCNU Kota Bekasi menempatkan kader-kader terbaik untuk berperan di berbagai institusi, lembaga, dan organisasi kemasyarakatan yang ada di Kota Bekasi.

Kader-kader berkualitas, harus terus dicetak agar NU Kota Bekasi terus berkontribusi dalam melakukan kebaikan dan perbaikan di Bumi Patriot. Untuk itu, seluruh pengurus NU Kota Bekasi diikutsertakan dalam pelatihan kader kepemimpinan NU di Rengasdengklok, Karawang, Jawa Barat yang diadakan oleh PBNU, dan pada pelatihan dakwah di Kantor PBNU, Kramat Raya 164, Jakarta Pusat. Kemudian agar kader NU Kota Bekasi dapat meresolusi konflik antarumat beragama di Kota Bekasi yang multikultur, majemuk, dan heterogen, NU Kota Bekasi mengikutsertakan seluruh pengurus dalam seminar-seminat kerukunan umat beragama di tingkat Kota Bekasi dan Jawa Barat bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Bekasi.

Selain daripada itu, sebagaimana yang tertuang dalam Anggaran Dasar PBNU yang dihasilkan dalam Muktamar NU ke-33 di Jombang, Jawa Timur, bahwa syarat untuk menjadi seorang kader dan pengurus NU di berbagai daerah adalah dengan terlebih dulu mengikuti tahap kaderisasi, yaitu yang disebut Madrasah Kader Nahdlatul Ulama (MKNU). PCNU Kota Bekasi, sesuai dengan maklumat tersebut di atas, mengadakan MKNU selama tiga hari, 3-5 Agustus 2018, di Wisma Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker RI), Ciloto, Cianjur, Jawa Barat.

PCNU Kota Bekasi menilai MKNU menjadi syarat paling penting agar lebih selektif dalam memilih dan memilah pengurus. Sebab, kader yang berkualitas tentu akan berdampak positif pada organisasi yang sehat dan tentunya membawa organisasi ke arah yang lebih baik. Militansi kader secara otomatis berfungsi merombak tatanan atau tata kerja organisasi yang semula belum rapi, menjadi lebih terarah. Pemilihan pengurus pun tidak asal dan sembarangan, karena sudah ditentukan dari keikutsertaan dalam MKNU itu. Ke depan, PCNU Kota Bekasi akan senantiasa melihat potensi kader dan menempatkannya di posisi yang sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki.

B. Bidang Keagamaan dan Dakwah

Berbagai kegiatan yang terkait dengan bidang keagamaan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Terdapat beberapa hal yang menjadi konsentrasi dan fokus PCNU Kota Bekasi dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan dakwah tentang Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Kota Bekasi. *Pertama*, PCNU Kota Bekasi menanamkan pemahaman Islam Aswaja kepada warga NU dan masyarakat Kota Bekasi yang secara komprehensif belum dipahami secara utuh sebagian pihak. Untuk itu, PCNU Kota Bekasi melakukan kegiatan-kegiatan positif sebagai ikhtiar dalam menciptakan penanaman nilai Aswaja tersebut. Kegiatan itu adalah *Lailatul Ijtima'* (malam pertemuan) secara rutin yang dilakukan masing-masing Majelis Wakil Cabang (MWC) NU di wilayah Kota Bekasi hingga ke tingkat kelurahan, Pengurus Ranting (PR). *Lailatul Ijtima'* digelar minimal satu bulan sekali. Sementara respon masyarakat sangat apresiatif, karena kegiatan itu sangat banyak manfaat yang dirasa. Salah satu diantaranya adakah karena bisa menciptakan *ukhuwah Islamiyah* antar komunitas NU dan umat Islam, di samping mendapatkan pengetahuan keagamaan yang lebih dalam.

Kedua, melakukan konsolidasi pengurus di semua tingkatan dengan memberikan pengarahan tentang pentingnya mendalami Islam Aswaja, dan menjadikannya sebagai landasan atau dasar utama dalam kehidupan sehari-hari bagi warga NU. Sebab, saat itu sudah banyak organisasi Islam yang berbeda budaya maupun adat istiadatnya dengan NU. Mereka sudah menyebar di pelosok dan kompleks-kompleks perumahan di Kota Bekasi. Bahkan, mereka telah masuk ke masjid dan musala yang selama ini dibina oleh warga NU. Karena itulah, maka *ubudiyah* warga NU sedikit terganggu. Bagaimana tidak, mereka berusaha keras menghilangkan ajaran-ajaran ala NU. Seperti diantaranya doa qunut ketika salat subuh, zikir dengan *jahr* (bersuara) usai salat berjamaah, pembacaan tahlil, dan perayaan peringatan hari-hari besar Islam yang sudah membudaya dan mengakar kuat di kehidupan masyarakat Kota Bekasi.

Ketiga, dalam upaya melakukan *counter* terhadap gerakan wahabisme yang sudah sangat memprihatinkan itu, PCNU Kota Bekasi kemudian mengaktifkan serta meningkatkan majelis taklim di semua tingkatan, dengan penguatan materi keagamaan. Salah satunya adalah mengadakan *bahtsul masail* secara rutin. Selain itu, PCNU Kota

Bekasi secara terus-menerus melakukan pembentengan warga NU dari pengaruh-pengaruh paham dan aliran sesat. Dalam hal membentengi dari aliran sesat itu, PCNU Kota Bekasi menggandeng dan bekerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bekasi agar memberikan tanda atau penjelasan soal bagaimana kriteria-kriteria golongan yang dikategorikan sebagai aliran sesat itu.

Keempat, PCNU Kota Bekasi senantiasa mengadakan *istighotsah* dan do'a bersama secara rutin di setiap masing-masing MWC dan ranting dengan mengikutsertakan warga NU di akar rumput serta masyarakat umum. Peningkatan pemahaman tentang Islam Aswaja, dirasa mengalami signifikansi yang tinggi dan komprehensif. Dengan demikian, warga NU tidak bisa lagi dipengaruhi oleh aliran atau paham apa pun yang sama sekali berseberangan atau tidak sejalan dengan NU. Kondisi yang sudah baik ini harus terus dipertahankan dan ditingkatkan secara terus-menerus. Sehingga, akan menjadikan warga NU semakin paham dalam beragama seraya dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar.

C. Bidang Sosial

Sebagai *jam'iyah diniyah ijtima'iyah* (organisasi keagamaan dan kemasyarakatan), NU Kota Bekasi menyadari betul soal bagaimana peran serta kontribusi yang harus dilakukan di bidang keumatan, yakni dalam berkehidupan sosial di masyarakat. NU dan masyarakat adalah satu kesatuan, harus berjalan bersamaan dan seiring sejalan, bahkan NU dan masyarakat harus dalam satu tarikan nafas. Kehidupan NU tak bisa dipisahkan begitu saja dari kehidupan masyarakat. Untuk itulah, PCNU Kota Bekasi juga menggiatkan berbagai program dan kegiatan di bidang sosial, guna meningkatkan dan memperjuangkan hajat hidup orang banyak. Setidaknya terdapat empat fokus utama PCNU Kota Bekasi di bidang sosial.

Pertama, PCNU Kota Bekasi membentuk Lembaga Wakaf Produktif (LWP). Yakni sebuah lembaga yang berfungsi untuk menghimpun wakaf dari warga NU dan masyarakat Kota Bekasi dalam bentuk uang tunai, sesuai kemampuan dari sumber yang halal dan tidak mengikat untuk dikelola dan dikembangkan secara profesional. Lembaga ini didirkan PCNU Kota Bekasi sejak 2004 yang manfaatnya untuk menunjang kegiatan

operasional NU dan kepentingan umat atau masyarakat Kota Bekasi. Namun demikian, lembaga ini masih sangat perlu ditingkatkan aktivitasnya dengan semaksimal mungkin. Hal tersebut bertujuan agar manfaat dari keberfungsiannya dapat dirasakan oleh warga masyarakat secara menyeluruh.

Kedua, PCNU Kota Bekasi senantiasa menyantuni anak yatim piatu, fakir miskin, dan para dhuafa yang sifatnya kondisional namun berkala. Selain itu, PCNU Kota Bekasi juga kerap memberikan bantuan sosial kepada warga NU dan masyarakat secara umum, ketika mengalami musibah. Dalam hal ini, PCNU Kota Bekasi tidak sendiri. Melainkan berkomitmen untuk melakukan kerja sama lahir batin dengan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Bekasi serta Muslimat NU Kota Bekasi.

Ketiga, PCNU Kota Bekasi setiap tahunnya menerima dan menyalurkan hewan Qurban, berupa sapi dan kambing di setiap Hari Raya Iduladha. Hal ini demi merekatkan persaudaraan antar sesama warga NU dan masyarakat Kota Bekasi. Sebab hakikat Qurban adalah pengejawantahan cinta kasih terhadap sesama demi mendekatkan diri kepada Allah dan sesama manusia. Maka, penyaluran dan penerimaan hewan Qurban ini, di bidang sosial, menjadi ujung tombak dari bagaimana eksistensi NU Kota Bekasi menguat di lingkungan kehidupan masyarakat Kota Bekasi.

Keempat, PCNU Kota Bekasi secara kondisional acapkali membentuk posko-posko penggalangan bantuan terhadap korban bencana alam. Seperti diantaranya adalah banjir, gempa bumi, dan musibah lainnya yang dipandang sangat perlu. Penggalangan ini menjadi upaya PCNU Kota Bekasi dalam mengimplementasikan rasa peduli dan empati kepada masyarakat. Sehingga, di bidang sosial, terutama dalam hal penggalangan dana untuk korban bencana alam menjadi hal yang tak perlu diragukan lagi soal bagaimana peran dan kontribusi kepada masyarakat.

Maka, dari keempat poin tersebut, kita dapat melihat betapa PCNU Kota Bekasi juga tetap memprioritaskan rasa solidaritas dan kepekaan sosial kepada masyarakat. Karena jika tidak, secara otomatis akan luntur fungsi NU sebagai organisasi Islam kemasyarakatan yang tentu harus terus bersinggungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Hal itu, bidang sosial, tidak boleh menjadi terabaikan oleh NU secara umum, dan khususnya PCNU Kota Bekasi.

D. Bidang Pendidikan

Pendidikan menjadi ujung tombak dari sebuah peradaban. Perubahan, baik dan buruknya, ditentukan dari bagaimana pendidikan diberlangsungkan dengan baik. Negara tidak akan pernah berkembang dan maju, kalau pendidikan dinomorsekiankan. Maka, untuk itulah, pendidikan menjadi salah satu bidang garapan yang difokuskan oleh NU untuk meningkatkan dan menciptakan peradaban gemilang di masa yang akan datang. Beberapa hal, di bidang pendidikan telah dilakukan oleh PCNU Kota Bekasi. Sebab, para pengurus NU Kota Bekasi menyadari betul bahwa pendidikan sangat berguna bagi perbaikan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai pemilik aset terbesar di negeri ini, NU sadar bahwa pendidikan harus diprioritaskan sebagai pengejawantahan dan perwujudan dari amanat UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Terdapat lima hal yang sudah dilakukan PCNU Kota Bekasi di bidang pendidikan.

Pertama, kegiatan pendidikan formal di PCNU Kota Bekasi sudah berjalan melalui Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Hal tersebut mengacu pada pentingnya ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, sehingga diharapkan juga agar mampu menghasilkan generasi muslim NU yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah* di masa depan, dan khususnya di Kota Bekasi. *Kedua*, secara nonformal kegiatan dilakukan dalam bentuk kajian ilmiah dan keagamaan, baik yang bersifat rutin dan berkala seperti taklim, dan pengajian setiap malam Jum'at di Masjid Agung Al-Barkah dengan kajian kitab *Ihya' Ulumuddin*. Selain itu juga kajian lebih mendalam di bidang tafsir dilaksanakan di Islamic Center KH Noer Ali Bekasi di bawah asuhan Ketua PCNU Kota Bekasi KH Zamakhsyari Abdul Majid pada setiap malam Kamis.

Ketiga, PCNU Kota Bekasi telah membentuk *Jam'iyatul Qurra wal Huffadz* (JQH) NU sebagai wadah berkumpulnya para pembaca dan penghafal Qur'an. Kegiatan JQHNU Kota Bekasi dilaksanakan dengan mengadakan seaman Al-Qur'an setiap satu bulan sekali secara bergiliran di Gedung NU Center El-Sa'id, Jalan Bambu Kuning 200, Kelurahan Sepanjangjaya, Kecamatan Rawalumbu. *Keempat*, PCNU Kota Bekasi mengadakan dan melakukan pengkajian ilmiah dan keagamaan secara rutin di Gedung NU Center El-Sa'id dengan materi tafsir oleh Katib Syuriyah PCNU Kota Bekasi KH Acep Basuni. Kemudian juga ada kajian *tasawuf* oleh Rois Syuriyah PCNU Kota Bekasi KH Mir'an Syamsuri.

Sedangkan kajian *fiqih* oleh KH Umarhadi, *aqidah* (Aswaja) dan *Hadits Nabawi* oleh KH Zamakhsyari Abdul Majid pada setiap Ahad pagi yang diikuti oleh pengurus NU di semua tingkatan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat terlaksana atas kerja sama dengan pengurus masjid, musala, dan majelis taklim yang ada di Kota Bekasi.

Dari keempat poin itu, semuanya menjadi penting dan merupakan sebuah keharusan untuk terus ditingkatkan serta dilanjutkan dengan berbagai peningkatan kualitas demi menebarkan ajaran akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Kota Bekasi. Dengan fokus pada bidang pendidikan, maka cita-cita PCNU Kota Bekasi untuk menciptakan sebuah kota berbasis Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, akan terwujud dengan sesegera mungkin.

E. Bidang Ekonomi

Salah satu bentuk kepedulian NU sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan adalah dengan melakukan atau memberdayakan perekonomian umat. Sebab, suatu masyarakat atau sebuah tatanan kehidupan masyarakat akan berdaya jika memiliki salah satu dari beberapa variabel. *Pertama*, memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan perekonomian yang stabil. *Kedua*, memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. *Ketiga*, memiliki kemampuan menghadapi ancaman dan serangan dari luar. *Keempat*, memiliki kemampuan berkreasi dan berinovasi dalam mengaktualisasikan diri serta menjaga eksistensi bersama. Sebab, disadari atau tidak, pemberdayaan ekonomi merupakan upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong dan memotivasi seraya membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimiliki. Selain itu juga senantiasa berikhtiar untuk mengembangkannya. Keberdayaan adalah unsur paling fundamental yang memungkinkan suatu masyarakat dapat bertahan. Kemudian, keberdayaan masyarakat itulah yang menjadi sumber dari ketahanan nasional.

Pemberdayaan ekonomi umat merupakan sektor-sektor yang dikuasai oleh muslim santri. Namun, Batasan ini memiliki masalah tersendiri, karena sulit membedakan mana yang Islam dan mana pula yang abangan. Pemberdayaan ekonomi umat berarti sebuah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat, terutama Islam,

dari kondisi tidak mampu menjadi terpacu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi.

Dalam hal pemberdayaan ekonomi umat, PCNU Kota Bekasi memiliki beberapa prestasi yang patut dibanggakan. Berbagai kegiatan di bidang ekonomi sudah dilakukan oleh PCNU Kota Bekasi. Yakni melalui Lembaga Perekonomian NU (LPNU) seringkali mengadakan berbagai kegiatan pemberdayaan ekonomi umat dan bekerja sama dengan lembaga serta instansi terkait. Kemudian, PCNU Kota Bekasi juga mengaktifkan Lembaga Wakaf Produktif (LWP) NU yang bertugas mengurus perihal status dan kegunaan dari aset warga NU berupa bangunan, gedung, atau pun tanah. Penyelamatan aset harus dilakukan agar dapat berfungsi semaksimal mungkin serta tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Bahkan, Ketua Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) Imdadun Rahmat pernah mengatakan bahwa di negara-negara muslim lain memiliki kementerian di bidang wakaf dan syi'ar Islam. Artinya, kejelasan status status aset harus didahulukan sebelum memulai dakwah. Hal itulah yang perlu dipelajari lebih lanjut, terutama oleh NU melalui LWP di semua level tingkatan.

Selain itu, PCNU Kota Bekasi juga telah mengaktifkan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Nahdliyah dan hingga saat ini berjalan cukup baik. KBIH An-Nahdliyah berfungsi dan berperan penting sebagai pendamping atau pelayan jama'ah haji dalam proses persiapan dan pembimbingan ritual haji di tanah air, terutama kepada warga NU Kota Bekasi. Jadi, warga NU di Kota Bekasi jika ingin melaksanakan ibadah haji disarankan agar melalui KBIH An-Nahdliyah. Sebab, jama'ah haji akan digembleng dan dipersiapkan agar mandiri secara ilmu dalam melaksanakan ibadah haji di tanah suci.

Namun, PCNU Kota Bekasi menyadari bahwa kegiatan ini belum memiliki dampak yang signifikan bagi perekonomian NU secara khusus. Maka, PCNU Kota Bekasi perlu adanya masukan dan saran di bidang ekonomi agar perekonomian umat dapat berjalan dengan baik. Sebab, ekonomi menjadi masalah krusial bagi kehidupan masyarakat. PCNU Kota Bekasi, sebagai kelembagaan, belum sempurna mengelola perekonomian umat. Karenanya, PCNU Kota Bekasi membuka diri kepada berbagai pihak untuk menjalin silaturrahim dan kerja sama demi meningkatkan perekonomian umat serta menciptakan kesejahteraan hidup masyarakat.

F. Bidang Politik

Sejalan dengan kembalinya NU kepada Khittah 1926 sejak Muktamar NU pada 1984 di Situbondo Jawa Timur, maka NU Kota Bekasi melaksanakan Khittah NU secara murni dan konsekuen. Sebab, NU sebagai *Jam'iyyah Diniyah Ijtimaiyyah* (organisasi keagamaan dan kemasyarakatan) harus menjaga jarak dengan semua kekuatan partai politik praktis. Namun, bukan berarti NU "buta" politik. Karena sesungguhnya NU dalam perjalanannya sangat membutuhkan payung politik untuk memproteksi dan melindungi kebijakan PCNU dalam melaksanakan amalan-amalan tradisi NU yang sudah mengakar di tengah-tengah kehidupan umat. Sehingga tidak mudah digusur oleh orang-orang yang mempunyai otoritas politik dan mempunyai paham yang berbeda dengan NU. Maka, politik yang dikembangkan NU adalah politik keumatan yang dapat menanamkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan persatuan, bukan "politik kekuasaan".

Adapun dalam menyalurkan hak politik, NU menyerahkan kepada pribadi masing-masing sesuai aspirasi dan pilihannya yang berorientasi kepada asas maslahat dan manfaat bagi NU khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Setiap kali pesta demokrasi, baik di tingkat lokal maupun yang berskala nasional, PCNU Kota Bekasi senantiasa mengimbau warga NU agar menggunakan hak politik sesuai dengan hati nurani tanpa paksaan atau iming-iming tertentu. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa gerakan politik yang dimainkan NU bukanlah politik praktis, tetapi politik kebangsaan yang berorientasi pada kemaslahatan bukan karena jabatan atau kekuasaan. Karena jika yang diorientasikan adalah kekuasaan, akan timbul percikan api permusuhan dan kobaran kebencian diantara satu dengan yang lain. Maka, NU selalu berupaya untuk merekonsiliasi berbagai perbedaan agar tercipta harmonisasi keumatan di negeri ini.

PCNU Kota Bekasi pun mempersilakan kepada kader terbaiknya untuk menduduki jabatan strategis di pemerintahan, baik melalui jalur birokrasi maupun jalur politik. Bahkan, PCNU Kota Bekasi membebaskan kepada kader, pengurus, dan warga Nahdliyin untuk memilih partai politik yang ingin dijadikan sebagai kendaraan dalam mengejar karir di politik. Warga NU harus menyemai nilai-nilai Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* di segala lini, termasuk di dalam partai politik. Harapannya jelas, agar akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* tersebar ke mana pun langkah kaki bergerak. Apabila Nahdliyin saling

berpencar di berbagai partai politik, niscaya nilai-nilai luhur NU dalam berdakwah dapat direalisasikan dalam gerak politik di setiap partai yang ada. Sehingga pada akhirnya, kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat tercipta.

Seperti itulah NU dalam bidang politik. Filosofi tali dalam logo NU yang terikat tidak terlalu kencang mengisyaratkan agar Nahdliyin mampu bersifat dinamis terhadap berbagai kondisi dan situasi. Namun, ke mana pun Nahdliyin berlabuh harus selalu ingat dan mempertahankan jati diri. Bahwa jati diri dan, katakanlah, jatidiri NU adalah santri yang dilahirkan dari rahim pendidikan pesantren. Itulah yang jangan sampai dilupa atau bahkan dienyahkan dari karakter Nahdliyin dalam berpolitik.

G. Bidang Kepesantrenan

Pesantren merupakan komunitas, tempat menimba ilmu pengetahuan agama dan membentuk kepribadian yang saleh. Semua penggagas, pendiri, dan pemuka NU hingga kini sudah dapat dipastikan pernah menempa kehidupan di pondok pesantren. Sebagian besar bahkan mengasuh pesantren hingga akhir hayat. Bisa dipastikan, NU tidak akan pernah ada jika tanpa pesantren. Basis utama NU adalah kalangan santri yang lahir dari pesantren. Pengetahuan dan pribadi kalangan santri memberi warna utama dan dominasi dari organisasi ini. Pesantren jelas telah banyak berkontribusi kepada NU melalui pengetahuan dan kepemimpinan. Berubahnya pesantren akan tercermin kepada rona organisasi NU. Dinamika kehidupan banyak yang tak bisa terelak oleh pesantren dan NU di tataran lokal, nasional, dan global. NU lahir menanggapi dinamika keberagamaan di semua tataran.

Situasi gerak transnasional ajaran agama secara kaku yang merebak ke seluruh penjuru dunia sejak paruh pertama abad ke-20 turut membenihkan kelahiran NU untuk menghadangnya. Selain itu juga NU berusaha keras untuk menyikapi liberalisasi dalam keagamaan. Ajaran agama yang kaku dan yang liberal itulah merupakan dua kubu yang sama-sama bergesekan dengan tradisi-tradisi masyarakat yang memeluk Islam sebagai agama. Sementara NU memilih dan menentukan posisi tidak di kedua kubu tersebut. Barangkali itu yang melatari NU bisa menerima Indonesia bukan sebagai negara agama. Akan tetapi juga NU tidak menerima apabila negeri yang berpenduduk mayoritas muslim

ini sebagai negara sekuler. Namun, ketuhanan yang menjadi dasar negara yang pertama di negeri ini. Ir Soekarno dalam pidatonya di podium PBB mengatakan: "*believe in God*".

NU telah rendah hati kepada bangsa Indonesia dengan tidak memaksakan kehendak dan sekaligus juga tidak membiarkan ada yang mendesakkan kehendak kepada dirinya. Pancasila secara resmi diterima NU sebagai asas tunggal yang tidak bertentangan dengan NU. Sebab, NU bukanlah asas, melainkan tujuan-tujuan. Maka itu, NU di Kota Bekasi pun memperhatikan pesantren dengan penuh kasih sayang. PCNU Kota Bekasi melalui Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) pimpinan KH Acep Basuni telah mampu mengelola bidang kepesantrenan. PCNU Kota Bekasi, dalam hal kepesantrenan, melakukan kerja sama dengan berbagai pihak. Sehingga kegiatan pondok pesantren berjalan dengan baik di wilayah Kota Bekasi.

Selain itu, PCNU Kota Bekasi pernah berperan dalam melakukan pendampingan kepada lembaga pendidikan keagamaan, terutama pondok pesantren yang semula bangunannya belum memiliki surat Izin Mendirikan Bangunan, kini bisa bernafas lega. Sebab proses PCNU Kota Bekasi dalam mengurus bangunan pondok pesantren yang belum ber-IMB sudah sampai di tahapan yang patut diapresiasi. Pada 21 Juni 2018, Pemkot Bekasi melalui Dinas Tata Ruang menerbitkan dokumen Keterangan Rencana Kota (KRK). Sedangkan KRK merupakan salah satu bagian dari proses realisasi IMB bagi pondok pesantren di Kota Bekasi.

IMB adalah sesuatu yang wajib dimiliki. Sebab, IMB itulah yang menjadi daya penguat dari gerakan pondok pesantren dalam melakukan kegiatn dan mengajar. Maka, legalitas sangat dibutuhkan. Soal terbitnya KRK itu, PCNU Kota Bekasi dirasa telah melakukan peran dan kontribusi terhadap pondok pesantren yang akan menjadi basis penguatan akidah Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Kota Bekasi. Sebab, PCNU menyadari bahwa pesantren, mau tidak mau, harus menjadi prioritas perhatian demi menjaga kemerdekaan akidah, amaliyah, fikrah, dan siyasah Nahdliyah di tengah kota yang heterogen ini. Karena hanya dengan melalui pesantren-lah, PCNU Kota Bekasi menganggap bahwa harmonisasi kehidupan masyarakat akan senantiasa terjalin.

H. Seni dan Budaya Islam

Islam dan kesenian seringkali digambarkan sebagai dunia yang berbeda dan sulit dipertemukan. Agama berisi aturan dan norma moral, sedangkan seni atau kesenian mengeksplorasi kreativitas dan kebebasan. Di banyak tempat, ketegangan antar dua unsur itu terkadang tak bisa dielakkan. Namun dalam kenyataannya, Islam pernah mewujudkan peradaban dengan kesenian. Kaum ulama dan seniman bisa berdialog dan bersandinga. Misalnya yang terjadi pada pembangunan Masjid Nabawi di Madinah, Masjid Jami' Al-Umawi (Masjid Umayyah) di Damaskus, dan Qubbat as-Sakhra (Kubah Batu) di Yerussalem, merupakan sebagian contoh di Arab.

Peradaban Islam itu mencapai puncaknya pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus dan Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Islam tidak sekadar bersinggungan dengan seni rupa, sastra, teater, musik, dan arsitektur yang indah, tetapi juga ikut mewarnai nafasnya. Sedangkan pengaruh Islam pada kebudayaan di Indonesia adalah arsitektur Menara Kudus, Jawa Tengah yang merupakan percampuran simbol Islam dan Hindu. Pada bangunan peninggalan Sunan Kudus itu terdapat tempat bersuci berupa arca berkepala sapi yang merupakan hewan keramat bagi umat Hindu. Menaranya pun mirip candi sebagai penanda adanya dialog estetis antara seni dan religiusitas.

Dari sejarah-sejarah itu, sudah cukup kiranya sebagai saksi bahwa hubungan antara Islam dan kebudayaan seperti dua sisi mata uang, tak bisa dipisahkan dan saling berdampingan. Sebab keduanya memang saling membutuhkan satu sama lain. Karena itu, Islam dan kesenian harus terus bisa diupayakan agar senantiasa mampu berdialog dan bersandingan. Karena sejatinya hanya dengan agama, kesenian (berangkat dari pemaknaan bahwa sesungguhnya ajaran atau doktrin agama) juga bertujuan memuliakan manusia.

Sementara PCNU Kota Bekasi memandang bahwa seni dan budaya merupakan sebuah keniscayaan. Seni dan budaya harus terus dikembangkan sejalan dengan kultur masyarakatnya. Tujuannya agar masyarakat menjadi lebih berbudaya dan berperadaban. Sebab jika agama dan seni berjalan secara beriringan, maka kebudayaan di sebuah daerah akan terangkat kemuliaan. Karena Islam dan kesenian itu merupakan pilar penting yang selalu mengedepankan nilai-nilai kebenaran dalam segala hal.

Kemudian, dalam upaya merealisasikan pandangan bahwa kesenian adalah sebuah keniscayaan itu, maka PCNU Kota Bekasi pun sangat konsen untuk menyelenggarakan kegiatan kesenian yang bernuansa Islami. Beberapa kali PCNU Kota Bekasi menyelenggarakan pekan seni dan budaya Islam dengan menampilkan *hadroh*, *marawis*, *qasidah*, membaca *barzanji*, dan lomba membaca kitab kuning atau kitab-kitab klasik tanpa syakal. Dalam melaksanakan perwujudan itu, PCNU Kota Bekasi menggandeng beberapa pihak terkait, dan lembaga serta ormas keagamaan lainnya.

Selain kegiatan tersebut, PCNU Kota Bekasi juga menyelenggarakan kegiatan berbagai cabang olahraga seperti bulutangkis, futsal, tenis meja, dan gerak jalan sehat bekerjasama dengan PC Muslimat NU Kota Bekasi pimpinan Hj Tati Arianingsih, dan didukung oleh beberapa sponsor pada tahun 2012 yang diikuti 1000 orang peserta putra dan putri dengan penuh sukses serta mendapat respon positif dari berbagai kalangan.

I. Bidang Ketahanan dan Keamanan

Pada tahun 1924, dengan berlatar belakang pada berdirinya organisasi kepemudaan yang bersifat kedaerahan seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, Jong Minahasa, Jong Celebes berdirilah organisasi kepemudaan bernama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air). Organisasi itu berdiri di bawah pimpinan Abdullah Ubaid yang berada di bawah panji Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh KH Wahab Chasbullah. Syubbanul Wathan kemudian memiliki anggota sebanyak 65 orang. Selanjutnya, Syubbanul Wathan disambut baik oleh Barisan Ansor Serbaguna (Banser), sehingga ratusan pemuda mencatatkan diri sebagai anggota karena aktivitas organisasi ini menyentuh kepentingan dan kebutuhan pemuda pada saat itu.

Setelah Syubbanul Wathan telah diterima baik oleh Banser, para pemuda kemudian membentuk organisasi kepanduan yang diberi nama Ahlul Wathan (Pandu Tanah Air) sebagai inspektur umum kwartir Imam Sukarlan Suryoseputro. Kelanjutan perkembangan organisasi ini sampai pada persoalan kebangsaan dan pembelaan tanah air. Namun, setelah NU berdiri pada 31 Januari 1926, kegiatan organisasi sedikit mengendur karena beberapa orang pengurusnya disibukkan untuk mengurus organisasi NU. Maka, Abdullah Ubaid dan Thohir Bakri pada tahun 1930 membangun organisasi

yang berpengaruh di tingkat nasional, yakni Nahdlatus Syubban (Kebangkitan Pemuda) yang dipimpin Umar Burhan.

Kemudian KH Abdul Wahab, seorang guru besar kaum muda seringkali menyebut beberapa ayat suci Al-Qur'an yang mengisahkan tentang kesetiaan para sahabat dalam menolong perjuangan Nabi Muhammad dalam menyiarkan ajaran Islam dengan pengorbanan lahir dan batin. Mereka, para sahabat itu, tampil sebagai pejuang yang membela dan membentengi perjuangan Islam. Kemudian Nabi memberi nama penghormatan kepada mereka dengan sebutan "Ansor" yang berarti penolong.

Pada tahun 1934, berdirilah organisasi Ansoru Nahdlatul Oelama (ANO) yang dimaksudkan dapat mengambil berkah (*tabarrukan*) atas semangat perjuangan para sahabat Nabi dalam membela dan menegakkan agama Allah. Diharapkan kelak senantiasa mengacu pada nilai-nilai dasar sahabat Nabi yang selalu bertindak sebagai pelopor dalam memberikan pertolongan dalam menyiarkan dan menegakkan ajaran Islam. Hal itu menjadi komitmen yang senantiasa dipegang teguh oleh Gerakan Pemuda (GP) Ansor.

Perjuangan GP Ansor merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita NU untuk berkhidmat pada perjuangan bangsa dalam bingkai NKRI. Cita-cita itu dalam rangka mewujudkan masyarakat yang demokratis, adil, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta mengembangkan agama Islam yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

GP Ansor menyadari benar bahwa tuntunan dan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* mampu memberikan semangat kultural dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa yang luhur. Hal itu demi mengoptimalkan seluruh potensi pribadi yang memberikan arah dan gambaran pada masa mendatang yang lebih baik. Tuntutan paling besar GP Ansor, secara keorganisasian, banyak bertumpu pada eksistensi dan keberadaan Banser sebagai organisasi semi-otonom dari GP Ansor. Hal tersebut sangat maklum karena memperhatikan perkembangan sejarah perjuangan bangsa. Sebab, Banser telah mampu menempatkan posisi strategis dalam setiap perkembangan perikehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena latar belakang itulah, maka NU Kota Bekasi secara kelembagaan senantiasa memberdayakan GP Ansor, melalui Banser, yang bertugas sebagai penjaga ketahanan dan keamanan. Dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan NU Kota Bekasi, Banser selalu menjadi benteng terakhir dalam mengamankan dan menciptakan suasana kondusif, aman, dan tenteram bagi kehidupan bermasyarakat. Selain Banser, NU Kota Bekasi juga kerap memberdayakan barisan pemuda Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PSNU) Pagar Nusa sebagai pasukan keamanan NU yang berkiprah secara luas menjaga NKRI. Sebab NU, sebagai organisasi Islam kemasyarakatan terbesar di Kota Bekasi selalu konsen terhadap perwujudan situasi aman dan kondusif yang sejalan dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Selain dari itu, PCNU Kota Bekasi juga aktif dan berperan dalam melakukan komunikasi serta konsultasi dengan berbagai pihak. Diantaranya pihak Kepolisian Resort Metro (Polrestro) Bekasi Kota dan jajaran terkait di bawahnya dalam berbagai hal yang menyangkut ketahanan dan keamanan. Begitu pula halnya mengenai keamanan keberagamaan di Kota Bekasi, NU senantiasa menjali koordinasi dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Bekasi mengenai kerukunan antarumat beragama.

Sejalan dengan itu, NU Kota Bekasi aktif pula menyuarakan imbauan kerukunan dan keharmonisan antar dan intern umat beragama di Kota Bekasi. Kemudian, hal yang tak kalah pentingnya dilakukan NU Kota Bekasi adalah menjalin komunikasi dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bekasi dalam rangka mewaspadai aliran sempalan atau paham keagamaan menyimpang dan menyesatkan.

Pada intinya, NU Kota Bekasi tidak pernah berperan sendirian. Sebab, NU Kota Bekasi selalu mengajak pihak terkait untuk bersama-sama berusaha membangun keharmonisan dan kesadaran dalam menyikapi perbedaan dengan penuh arif dan bijaksana. NU Kota Bekasi juga menjadi salah satu organisasi Islam kemasyarakatan yang cukup berperan penting dalam menjauhkan masyarakat dari tindakan radikal dan anarkis yang dapat mengganggu ketahanan dan keamanan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebab bagi NU, terutama NU Kota Bekasi yang berada di daerah penyangga Ibukota DKI Jakarta, menjaga kedaulatan NKRI dari pihak yang berusaha merongrong keutuhan negara merupakan jihad yang harus dijalankan. Hal itu merupakan pengejawantahan dari kalimat *'hubbul wathan minal iman'* yang telah menjadi energi positif untuk terus mengawal eksistensi dan kedaulatan negeri dari upaya-upaya yang dapat merusak NKRI.

Keamanan dan ketahanan yang diperjuangkan NU Kota Bekasi sejalan pula dengan visi Kota Bekasi, yakni Ihsan. Sebuah sikap atau perbuatan yang selalu merasa terawasi oleh Allah. Karenanya, jika berbuat kerusakan di muka bumi ini akan merasa berdosa dan bersalah. Dengan demikian, Ihsan menjadi sangat penting dalam mewujudkan keamanan dan ketahanan yang diperjuangkan NU Kota Bekasi. Sebab hanya dengan pengupayaan keamaan dan ketahanan, masyarakat yang madani, masyarakat yang berperadaban dan berkeadaban akan tercipta. Sehingga Indonesia akan lestari, hingga tak ada lagi yang mampu menghancurkannya.

J. Bidang Kemasjidan

Pada masa Nabi dan para sahabat, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas ilmiah, kegiatan sosial, dan diskusi untuk kepentingan umat Islam. Ketika itu, bisa dikatakan bahwa masjid merupaka pusat dari peradaban Islam. Di periode awal terbentuknya masyarakat Islam, sekelompok sarjana Islam menggunakan sebuah ruang khusus di masjid untuk kegiatan ilmiah mereka, seperti pengajaran, diskusi, penulisan, dan bahkan menjadi tempat deklarasi hasil-hasil penelitian ilmuwan yang hendak dibukukan. Dari masjid, tradisi ilmiah berkembang dan berbagai jenis ilmu pengetahuan pun dikembangkan. Setelah masjid tidak lagi mampu menampung berbagai aktivitas ilmiah, maka mulailah dibangun lembaga pendidikan Islam di luar komplek masjid, yang disebut *maktab*.

Di dalam sejarah dunia keilmuan, kita tentu mengenal Universitas Al-Azhar di Kairo. Lembaga pendidikan tertua di dunia itu merupakan sebuah masjid pada awalnya. Berawal dari pembangunan kota Al-Qahirah (Kairo) selesai, seorang Jenderal Perang pada Dinasti Fatimiyah Jauhar Al-Siqili kemudian membangun masjid Al-Azhar pada 17 Ramadhan 359 Hijriyah atau 970 Masehi. Sebelumnya masjid ini bernama Al-Qahirah,

sama dengan nama kota yaitu Kairo. Penamaan ini dikaitkan dengan istilah *al-qahirah al-zahirah* yang artinya cemerlang. Namun yang dikehendaki Al-Siqili adalah nisbat yang lebih dekat dengan istilah Al-Zahra. Gelar tersebut adalah nama yang melekat pada putri Rasulullah, yaitu Sayyidah Fatimah Al-Zahra. Sesuai dengan penisbatan itu, ditetapkanlah nama Al-Azhar sebagai nama masjid.

Masjid Al-Azhar yang selesai dibangun pada 361 Hijriyah atau 972 Masehi ini adalah masjid pertama di Kairo dan masjid keempat di Mesir. Masjid ini kemudian berkembang menjadi sebuah kampus ternama yang hingga kini masih berdiri megah dan menjadi sebuah universitas. Pada awalnya, Al-Azhar bukan sebuah perguruan tinggi atau lembaga pendidikan formal, melainkan hanya sebagai masjid yang oleh Khalifah Dinasti Fatimiyah dijadikan sebagai pusat untuk menyebarkan dakwah. Kini, Universitas Al-Azhar di Kota Kairo adalah bukti monumental sebagai produk peradaban Islam di Mesir yang tetap eksis sampai saat ini, hingga mendapat julukan sebagai universitas tertua di dunia.

Sejarah peradaban Islam yang berawal dari masjid itu menjadi pelajaran penting bagi NU untuk mempertahankan eksistensi masjid. Terutama masjid-masjid yang berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Bagi NU, mempertahankan masjid sebagai bagian dari upaya mengembangkan peradaban adalah harga mati. Selama ini, NU berusaha keras membentengi para pengurus dan jama'ah masjid dengan bekal yang mumpuni, yakni pemahaman tentang Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* secara komprehensif. Hal itu bertujuan untuk mewaspadai gerakan dakwah yang mengatasnamakan 'Islam' dan propaganda 'kembali ke Al-Qur'an dan Hadits', tapi dengan tujuan merebut masjid yang dikelola warga NU atau menghapus amaliyah rutin yang dilakukan Nahdliyin dengan dalil *bid'ah* dan tidak ada tuntunan dari Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Sebagai upaya antisipasi dan mengatasi persoalan itu, maka PCNU Kota Bekasi menugaskan Lembaga Takmir Masjid (LTM) NU. Penugasan tersebut diwujudkan dalam bentuk pelatihan *khatib* dan imam se-Kota Bekasi. Selain itu, diadakan pula pelatihan *mubaligh* dan *mubalighah* dengan membagi per-angkatan dua kali dalam setahun. Setelah itu, PCNU Kota Bekasi menerjunkan para alumni pelatihan ke masjid-masjid yang membutuhkan tenaga *khatib*, imam, dan *mubaligh* sebagai kader NU yang mampu meneruskan perjuangan dengan menjadikan masjid sebagai basis utama.

Kemudian, dalam rangka mewujudkan masjid yang berbasis Aswaja di Kota Bekasi, PCNU aktif melakukan program Tarawih Keliling (Tarling) saban Ramadhan. Tujuannya sebagai media yang efektif dalam menyuarakan nilai-nilai Islam Aswaja An-Nahdliyah di tengah jamaah yang jumlahnya tidak sedikit. Pada akhirnya pesan itu tersosialisasikan, untuk menjaga masjid dari usaha penyimpangan oleh paham-paham di luar Aswaja yang sesat dan menyesatkan. Para penceramah yang diterjunkan untuk memberikan ceramah pada tarling adalah da'i yang mampu mempersatukan dan senantiasa mencerahkan umat. Selain itu, beberapa kali Lembaga Dakwah NU Kota Bekasi kerapkali mengadakan seminar-seminar kemasjidan untuk membentengi masyarakat dari paham radikalisme yang berujung pada aksi terorisme.

Dengan demikian, masjid sebagai pusat peradaban menjadi sesuatu hal yang harus dijaga. Sedangkan NU adalah bagian terpenting dari unsur kenegaraan yang selalu menjadikan masjid sebagai elemen masyarakat yang tak bisa terpisahkan. Masjid dan masyarakat seperti dua belah mata uang yang saling berdampingan. Jika segala sesuatu, termasuk pemikiran, yang digencarkan melalui masjid akan berdampak pada pengelaborasian pemikiran masyarakat di tengah kehidupan sehari-hari.

Maka, pemikiran-pemikiran tentang Islam yang santun, sebagaimana yang tertuang dalam ajaran akidah Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan juga sesuai dengan nilai luhur agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yakni Islam *rahmatan lil 'alamin*, Islam yang menjadi rahmat bagi segenap makhluk di alam raya. Karenanya, NU menyadari bahwa masjid adalah hal yang paling berharga sebagai media dakwah dalam menyebarkan dan mendakwahkan Islam ala Indonesia yang mampu berdialog dengan nilai-nilai budaya dan tradisi setempat. Untuk itu, maka harus dimulai dari masjid. {}

BAGIAN KELIMA

Mewujudkan Gedung NU Kota Bekasi

(NU Center El-Sa’id)

Pada periode 2003-2008, NU Kota Bekasi merasa sulit untuk menjalankan roda organisasi. Sebab, ketika itu NU Kota Bekasi belum memiliki fasilitas apa pun, termasuk kantor sendiri. Ibarat peribahasa, sejak kuda gigit besi hingga era modern yang kian kekinian, belum juga memiliki gedung. Untuk menjalankan organisasi, termasuk menjalankan operasional kegiatan NU dan rapat internal, terpaksa dilakukan secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Tak jarang, rapat dilaksanakan di masjid, menumpang di Islamic Center KH Noer Ali Bekasi. Bahkan pernah juga meminjam kantor Kementerian Agama dan Asrama Haji. Kondisi itu, berlangsung hingga hamper lima tahun.

Memasuki periode kedua kepemimpinan Kiai Zamakhsyari Abdul Majid, yakni pada 2008-2013, NU Kota Bekasi baru mampu bernafas lega karena telah memiliki gedung sendiri. Hal itu berkat rahmat dan karunia Allah karena senantiasa berikhtiar dengan sekuat tenaga. Tak kenal putus asa. Berkali-kali dan secara terus-menerus menjalin hubungan dengan berbagai pihak. Seperti tokoh masyarakat, ulama, legislatif, yudikatif, dan eksekutif. Bahkan, NU Kota Bekasi terus membangun sinergi dengan semua kekuatan dan komponen masyarakat. Hal itu demi mengembangkan kiprah dan eksistensi NU Kota Bekasi.

Walhasil, pada kisaran tahun 2008-2009, NU Kota Bekasi diberikan hak pakai sebuah bangunan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Bekasi, di Jalan Veteran 22, Margajaya, Bekasi Selatan. Gedung itu digunakan untuk berbagai aktivitas dan kegiatan sehari-hari. Perwujudan kenikmatan itu, tentu tak terlepas dari peran atau jasa baik Walikota dan Wakil Walikota Bekasi. Yakni H Mochtar Muhammad dan H Rahmat Effendi beserta segenap jajarannya.

Tak sampai disitu, meski sudah memiliki gedung sekretariat, NU Kota Bekasi tetap berupaya untuk mempunyai gedung NU sendiri. Kemudian, ikhtiar dilakukan. Para pengurus NU Kota Bekasi berkonsultasi dengan Wakil Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH As'ad Said Ali di kediamannya. Pada kesempatan itu, jajaran pengurus NU mengutarakan keinginan dan kebutuhannya untuk memiliki gedung NU sendiri. Syukur *alhamdulillah*, direspon dengan baik. Bahkan, Kiai As'ad mewakafkan sebidang tanah seluas 500 m^2 di Jalan Bambu Kuning 200, Sepanjangjaya, Rawalumbu. Tanah itu kemudian dibangun gedung untuk kantor PCNU Kota Bekasi.

Setelah status tanahnya sudah dialihkan ke PCNU Kota Bekasi sebagai nazir (pengelola wakaf) atas nama KH Zamakhsyari Abdul Majid selaku Ketua PCNU Kota Bekasi dan Sekretaris PCNU Kota Bekasi H Jaja Jaelani, maka dibuatkan sertifikat yang diurus oleh Wakil Ketua PCNU Kota Bekasi H Budi Suryanto yang juga bertugas sebagai Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN) di Bekasi, pada saat itu. Selanjutnya, pada awal 2012, dimulai pembangunan Gedung NU Kota Bekasi yang diberi nama NU Center El-Sa'id. Nama tersebut diberikan dengan maksud mengabadikan wakif (yang mewakafkan), yakni KH As'ad Said Ali dengan seizin yang bersangkutan.

Dalam proses pembangunan, ditunjuk seorang Mustasyar PCNU Kota Bekasi H Abdul Rasyid sebagai Ketua Panitia Pembangunan Gedung NU Kota Bekasi. Hanya berkisar waktu satu tahun (2012-2013), gedung NU Kota Bekasi dibangun di atas tanah 500 m^2 dengan bangunan dua lantai, megah, representatif, dan membanggakan bagi jajaran pengurus dan warga NU Kota Bekasi. Pembangunan gedung NU tersebut atas bantuan warga NU dan swadaya masyarakat murni, serta pihak-pihak terkait dan instansi Pemkot Bekasi.

Dengan terwujudnya gedung NU Kota Bekasi yang representatif dan membanggakan itu, sangat layak disebut sebagai "Ikon" NU di Kota Bekasi yang sudah sejak lama menjadi aspektasi Nahdliyin di tengah-tengah munculnya berbagai ormas Islam lain di Bumi Patriot ini. Lebih jauh, gedung itu diharapkan dapat memberikan motivasi dan dorongan untuk lebih memajukan NU di Kota Bekasi, dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi umat, dengan semboyan "*Suara NU Suara Umat*". Selain itu, diharapkan pula bahwa Gedung NU Center El-Sa'id menjadi pusat kajian keislaman dan menjadi perekat Umat Islam serta kerukunan umat beragama di Kota Bekasi.

Cita-cita besar bagi PCNU ke depan di gedung NU Centre El-Sa'id itu adalah akan dibangun media dakwah yang efektif bagi penyiaran suara NU di Kota Bekasi yaitu pendirian radio dan televisi NU Kota Bekasi. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, PCNU masih harus bekerja keras serta perjuangan yang sungguh-sungguh dan mampu bekerja maksimal dengan penuh tanggung jawab. Sejalan dengan itu, dengan adanya media informasi penyiaran, bangunan tersebut diharapkan juga menjadi tempat sentral bertemunya para kader NU dalam berdiskusi mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kemasyarakatan.

Sebab, gedung itu dibangun tidak semudah membalikkan telapak tangan. Maka, alangkah baiknya, NU Centre El-Sa'id dapat menjadi episentrum peradaban NU Kota Bekasi ke depan, yang akan membawa Bumi Patriot menjadi sebuah kota yang tentu berperadaban. Seiring berjalannya waktu, para kader muda NU akan sangat merasa memiliki NU dengan adanya bangunan fisik seperti gedung NU Centre El-Sa'id yang berlokasi di Kecamatan Rawalumbu itu. Karenanya, sebagai upaya untuk menciptakan Kota Bekasi yang berbasis pada nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah*, gedung NU Centre menjadi sangat vital difungsikan sebagai bangunan peradaban demi sebuah tatanan masyarakat yang dinamis, kondusif, aman, dan tenteram. Hal itulah yang diharapkan PCNU Kota Bekasi.

Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa gedung tersebut mampu mewujudkan seluruh cita-cita PCNU Kota Bekasi yang selama ini, oleh para tokoh dan ulama NU Kota Bekasi belum dapat diwujudkan. Generasi muda NU Kota Bekasi mendapat amanah untuk menjaga, merawat, dan melestarikan tradisi-tradisi yang telah tertanan kuat oleh Nahdliyin se-Kota Bekasi. Semua itu akan terwujud jika pemanfaatan gedung NU Centre El-Sa'Id dilakukan dengan sebaik mungkin. Maka, tidak menjadi hal yang mustahil, sepuluh atau dua puluh tahun ke depan, NU Kota Bekasi akan senantiasa mewarnai dan menjadi rona yang indah di kehidupan masyarakat Kota Bekasi. {}

BAGIAN KEENAM

Media Informasi dan Komunikasi

(Radio Bintang Empat Lima, Website dan Media Sosial NU Kota Bekasi)

Sudah sejak lama NU Kota Bekasi hidup, berkembang, dan memiliki peran besar dalam menyuarakan Islam damai di Bumi Patriot ini. Namun, di era yang serba digital ini, para kiai dan tokoh di lingkungan NU masih merasa kurang karena belum mampu berselancar atau mengudara di dunia maya. Informasi penting dari berbagai kegiatan yang dilakukan, atau imbauan dari ulama NU seringkali tak dapat diterima oleh khalayak luas. Hal ini menjadi persoalan serius dan mendapat perhatian khusus dari pengurus PCNU Kota Bekasi untuk mengembangkan atau menyebarkan suara Islam damai di jagat maya.

Sebab, salah satu pengaruh yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas di zaman milenial ini adalah jika mampu menguasai dunia yang bisa digenggam tangan. Itulah yang sering disebut media sosial. Sebuah wadah untuk saling bersilaturahmi dan bersosialisasi, memberikan informasi sekaligus kabar penting, serta menyebarluaskan gagasan ke-NU-an ke masyarakat. Bahkan, media sosial bisa juga digunakan sebagai benteng dan tameng dari maraknya gerakan atau gagasan radikalisme yang berujung pada aksi terorisme.

Karena itulah, PCNU Kota Bekasi saat ini memiliki dua media informasi. Pertama, Radio Bintang Empat Lima. Kedua, Website pcnukotabekasi.com dan Media Sosial, yakni Facebook (https://www.facebook.com/nukotabekasi), Twitter (https://twitter.com/NUKotaBekasi), dan Channel Youtube (NU Kota Bekasi). Tak hanya itu, Ketua PCNU Kota Bekasi juga memiliki akun resmi Instagram yang terintegrasi dengan Halaman Facebook. Akun Instagram itu dikelola admin dari Lembaga Ta'lif wa Nasyr PCNU Kota Bekasi atas nama Dr KH Zamakhsyari Abdul Majid.

A. Radio Bintang Empat Lima

Cita-cita mulia untuk memiliki sebuah radio merupakan hasil kerja keras yang terus ditangguhkan oleh para kiai NU di Kota Bekasi, pada 13 Februari 2018, Radio Bintang Empat Lima atau yang disingkat R-Bama diluncurkan. Studio Radio bertempat di lantai 2 Gedung NU Center El-Sa'id. Angan-angan dan cita-cita itu, kini telah terwujud. R-Bama difungsikan sebagai media dakwah Islam *Rahmatan lil 'Alamin*. Tak hanya itu, R-Bama dijadikan sebagai media komunikasi agar Bumi Patriot menjadi daerah yang lebih bermartabat. Cita-cita KH Zamakhsyari Abdul

Majid yang ingin menjadikan Kota Bekasi sebagai kota yang berbasis nuansa Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) secara perlahan mulai mewujud jadi nyata.

Warga NU, terutama pengurus PCNU Kota Bekasi beserta lembaga dan badan otonomnya dipersilakan untuk siaran di saluran frekuensi 104,8 FM itu. Rois Syuriyah PCNU Kota Bekasi, KH Mir'an Syamsuri seringkali mengisi kajian-kajian kitab kuning di R-Bama. Diantaranya kajian *fiqh*, *tasawuh*, *aqidah*, dan *akhlak*. Ketua PCNU Kota Bekasi, KH Zamakhsyari Abdul Majid pun kerapkali mengkaji ilmu *qiro'at* Al-Quran. Setiap bakda magrib, Kiai Zamakhsyari menyuarakan kalam ilahi dengan sangat indah nan tartil di Radio. Anak-anak muda, khususnya kader Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Kota Bekasi tak jarang melakukan siaran dengan pembahasan yang ringan tapi berisi. Seperti tips dan trik untuk mampu menjadi pelajar yang baik bagi agama, bangsa, dan negara. Berbagai kegiatan NU Kota Bekasi, pasti disiarkan langsung melalui saluran udara.

Bahkan, salah seorang pendiri R-Bama yang juga menjadi Ketua Pelaksana Peluncuran R-Bama, KH Madinah, mempersilakan kepada seluruh warga NU di Kota Bekasi untuk siaran di R-Bama. Hal ini merupakan bentuk keterbukaan NU untuk sama-sama menyebarluaskan gagasan Islam sejuk di kota penyangga Ibukota Jakarta yang sarat konflik ini. Kiai Madinah juga mengungkapkan bahwa R-Bama bisa mengudara berkat jasa Pemerintah Kota (Pemkot) Bekasi yang mengucurkan anggaran dari dana APBD sejumlah Rp250 juta. Kemudian ditambah dengan amal jariyah yang dengan tulus diberikan oleh Kiai Madinah sejumlah Rp50 juta. Kiai Madinah berharap, R-Bama bisa dimanfaatkan sebagai ruang berekspresi dalam rangka mendakwahkan Islam damai dan menangkal paham radikalisme yang bertentangan dengan Pancasila. Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945.

Manajer R-Bama, KH Hasanuddin Basuni mengatakan bahwa dalam jangka menengah, warga NU tidak hanya bisa mendengar suara, tetapi juga akan melihat tayangan secara langsung. Sebab ke depan, R-Bama akan dibuat menjadi radio nirkabel dan *streaming*. Kiai Hasan berharap, R-Bama tidak hanya mengudara di seantero Kota Bekasi, tetapi juga dapat didengar oleh warga NU yang berada di luar Bekasi. Seperti Karawang, Jakarta, Bogor, dan Depok. Namun, hal itu masih menjadi

angan yang tentu mengharapkan angin segar bagi terwujudnya berbagai keinginan NU Kota Bekasi.

Terkait nama, Kiai Zamakhsyari mengatakan bahwa Radio Bintang Empat Lima tak sembarang memiliki arti. Sebab, Bintang Empat Lima diambil berdasarkan jumlah bintang yang terdapat di dalam logo NU. Ada sembilan bintang yang mengelilingi bumi. Di bawah ada 4 dan di atas ada 5. Kiai Zamakhsyari menolak untuk menyebutnya bintang sembilan, karena sekarang-sekarang ini sudah banyak pihak yang mengaku sebagai bagian yang dekat dengan sebutan bintang sembilan. Kiai Zamakhsyari berharap agar suara-suara yang mengudara di R-Bama dapat memberikan kesejukan bagi bumi, sebagaimana filosofi bintang yang mengelilingi bumi di logo NU itu. Ke depan, Kota Bekasi tidak hanya dijuluki sebagai Kota Patriot, tetapi juga sebagai Kota Aswaja berkat hadirnya R-Bama.

Kemudian, radio kebanggaan warga NU itu dapat dijadikan sebagai penjaga bagi masyarakat dari aliran sesat yang menyesatkan. Selain itu juga menjadi benteng pertahanan dari gerakan radikal yang merongrong kedaulatan NKRI. Lebih jauh, Kiai Zamakhsyari menginginkan hadirnya R-Bama sebagai penambah kecintaan Nahdliyin terhadap NU. Sebab, NU membutuhkan perjuangan dan pengorbanan untuk mewujudkan cita-cita para pendiri. NU sebagai penggagas hadirnya sebuah kedaulatan negara selalu berusaha untuk menciptakan ketenteraman bagi NKRI, khususnya di Kota Bekasi. Kontribusi NU sangat besar, maka wajar dan sangat pantas agar negara juga memberikan kontribusi besarnya bagi NU.

Berkat komitmen, konsistensi, dan kegigihan para punggawa dalam merawat radio sebagai corong atau media dakwah NU Kota Bekasi, saat ini R-Bama dapat didengarkan melalui saluran *streaming* atau nirkabel. Yakni melalui rbamafm.com, warga NU se-Kota Bekasi bisa menikmati siaran-siaran radio yang sebagian besar berisi tentang keislaman berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Konvergensi media radio ke media *online* tersebut, disadari betul oleh PCNU Kota Bekasi sebagai bagian dari adaptasi terhadap perkembangan zaman. Sehingga, PCNU Kota Bekasi tidak mudah tergerus dan tertinggal oleh zaman yang kian pesat melaju ke arah yang serba digital.

B. Website dan Media Sosial NU Kota Bekasi

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam kemasyarakatan memiliki lembaga yang berada di dalam naungannya. Lembaga-lembaga yang terdapat di NU, mengikuti keorganisasian sesuai dengan tingkatannya. Lembaga adalah perangkat departementasi organisasi NU yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan, berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan/atau yang memerlukan penanganan khusus. Salah satu lembaga yang sudah hidup dan berkembang di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Bekasi adalah Lembaga Ta'lif wa Nasyr (LTN). LTN bertugas untuk mengembangkan penulisan, penerjemahan, dan penerbitan kitab/buku serta media informasi berdasarkan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*. LTN PCNU Kota Bekasi sudah ada sejak pelantikan pengurus pada 9 Maret 2015. Diketuai oleh Syamsul Badri Islamy, seorang jurnalis asal Lamongan, yang sebelumnya pernah bekerja untuk Surat Kabar Harian Radar Bekasi. Setelah kepengurusan lengkap, LTN diberikan tugas untuk mengelola Website PCNU Kota Bekasi (pcnukotabekasi.com) yang sudah ada sejak 18 Januari 2009. Optimalisasi komunikasi dan informasi melalui media digital, kian digencarkan. Berbagai kegiatan PCNU Kota Bekasi, mulai dari rapat hingga penumpahan gagasan ke-NU-an, kerap muncul di Website PCNU Kota Bekasi.

Namun seiring berjalannya waktu, penulisan di website mengalami penurunan. Bahkan, mandek. Hal itu dapat dilihat di pcnukotabekasi.com bahwa tulisan terakhir pada 5 November 2015. Yaitu tulisan opini Sekretaris PCNU Kota Bekasi Ayi Nurdin berjudul *Keutamaan Bulan Muharram*. Satu dan lain hal menjadi penyebab mandeknya penulisan di website. Beberapa momen keagamaan yang dilaksanakan PCNU Kota Bekasi, terlewat begitu saja tanpa penginformasian lebih lanjut. Sehingga, bisa dikatakan, NU Kota Bekasi tidak muncul di beranda mesin pencarian seperti google. Akan tetapi, pada 1 Maret 2018, Website PCNU Kota Bekasi kembali hidup dengan judul *Radikalisme Teks Kian Marak*, *IPPNU Kota Bekasi Bertindak*. Tulisan itu adalah hasil dari ungkapan Ketua Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPPNU) Kota Bekasi, Yuni Pebriani, saat pelantikan IPPNU pada 28 Februari 2018. Pada 17 September 2018, karena satu dan lain hal, pcnukotabekasi.com berganti nama menjadi nubekasi.id.

Website PCNU Kota Bekasi itu dikelola langsung oleh Wakil Ketua Lembaga Pers dan Penerbitan PC Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Kota Bekasi, Aru Elgete. Alasannya adalah karena di era milenilal ini, NU perlu bertempur dan mengambil bagian paling depan untuk menyuarakan Islam yang penuh damai di dunia maya. Berita-berita atau pengabaran tentang berbagai kegiatan PCNU Kota Bekasi beserta lembaga dan badan otonom di bawahnya, tidak hanya dipublikasikan melalui website sendiri, tetapi juga muncul di portal NU Online (nu.or.id), yang sudah skala nasional. Walhasil, PCNU Kota Bekasi dengan segala kegiatan dan aktivitasnya dapat terpublikasi dan dibaca oleh seluruh Nahdliyin yang ada di seluruh Indonesia. Untuk meningkatkan informasi di dunia maya, Aru Elgete juga membuatkan media sosial untuk PCNU Kota Bekasi. Yakni halaman facebook, twitter, dan channel Youtube. Semua akun diberi nama *NU Kota Bekasi*. Media sosial itu, selain sebagai media untuk menyebarkan tulisan-tulisan yang bersumber dari website, juga sebagai media perhumasan bagi warga masyarakat yang ingin mengenal NU lebih dalam. Di sana tercantum nomor telepon, alamat kantor, dan info-info penting dari pengurus PCNU, lembaga, dan banom.

Selain itu, dalam rangka memasifkan informasi di dunia maya, dibuatkan pula akun Instagram resmi atas nama Ketua PCNU Kota Bekasi, KH Zamakhsyari Abdul Majid, yang terintegrasi dengan halaman facebook NU Kota Bekasi. Kini, berbagai kegiatan NU Kota Bekasi, termasuk pengenalan para pengurus akan senantiasa diunggah di media sosial. Hal itu, agar NU Kota Bekasi dapat dikenal, tidak hanya oleh kalangan tua, tetapi juga dirasa dekat oleh generasi milenial yang kehidupannya tak pernah lepas dari *gadget* dan media sosial. Demikianlah, perjuangan NU Kota Bekasi dalam rangka mewujudkan cita-cita dan segala harapan yang selama ini, bisa dikatakan, belum sepenuhnya terwujud. Di era atau zaman milenial, yang sebagian besar hidup manusia bergantung pada media sosial, maka PCNU Kota Bekasi menilai sangat penting untuk menghidupkan pula kehidupan organisasi di dunia maya. Semoga dengan begitu, PCNU Kota Bekasi dapat senantiasa bertukar sapa dengan Nahdliyin se-Kota Bekasi, yang barangkali selama ini terdapat jarak yang sangat jauh secara emosional.

BAGIAN KETUJUH

PENUTUP

Dalam menyongsong masa depan, NU Kota Bekasi bertekad untuk berperan aktif dalam meningkatkan kualitas umat di segala aspek, sebagai pengejawantahan dan pengaplikasian dari cita-cita pejuang bangsa dan tokoh-tokoh kharismatik NU dalam mewujudkan *Hayatan Thayyibah* dan *Baldatan Thayyibah* sebagai Kota Patriot.

Semoga buku yang mengupas tentang Perjalanan dan kiprah NU di Kota Bekasi Masa Khidmat 2013-2018 ini bermanfaat, dan apabila di dalamnya ada kekurangan, penulis mohon masukan dan saran untuk perbaikan lebih lanjut.

Terima kasih kepada semua pihak yang membantu atas terbitnya buku ini, sehingga dapat disajikan kepada semua Pengurus Cabang (PC) Majelis Wakil Cabang (MWC) Pengurus Ranting (PR), Lembaga dan Banom se-Kota Bekasi serta umat Islam dan masyarakat luas di Kota Bekasi.

Wallahul muwaffiq ila aqwamit thariq.

Penyusun

Dr. Zamakhsyari Abdul Majid, MA

EPILOG

Harapan Itu Segera Terwujud

Dari semua karya yang telah ditelurkan PCNU Kota Bekasi, menjadi bukti bahwa sejarah masa lalu menjadi lecutan semangat untuk berdiri gagah menghadapi segala rintangan yang ada di masa mendatang. Membangun optimisme adalah sebuah mimpi terindah untuk senantiasa saling bahu-membahu membangun peradaban baru yang lebih baik. Sejarah telah tersusun rapi, untuk kemudian dikemas menjadi sebuah bingkisan terindah bagi generasi penerus. Anak-anak muda, para kader, dan pengurus NU Kota Bekasi selanjutnya akan merasakan bagaimana perjuangan ulama dan tokoh pendahulu dalam upaya membangun sebuah organisasi bernama: Nahdlatul Ulama di Kota Bekasi. Hingga kemudian tercipta berbagai fasilitas-fasilitas yang dapat ternikmati sembari berkarya untuk menjangkau cita-cita yang lebih besar.

Kelak, generasi penerus NU di Kota Bekasi akan merasakan sebuah tantangan yang sangat tidak mudah untuk dilewati. Sebab mempertahankan, menjaga, merawat, dan melestarikan segala hal yang telah diraih adalah sesuatu yang sangat sulit. Hiruk-pikuk rintangan kian riuh, berbagai hadangan siap berdiri menantang di depan muka. Sebagaimana filosofi pohon yang selama ini banyak diperdengarkan oleh para tetua kepada anak-anak muda, bahwa semakin rindang dan tinggi sebuah pohon, akan semakin kuat embusan angin yang menerjang. Lantas, dengan apa anak-anak muda NU Kota Bekasi mempertahankan dan merawat segala sesuatu yang sudah ada? Bagaimana pula caranya agar semuanya tetap lestari, abadi sepanjang zaman?

Generasi NU, tentu identik dan lekat dengan pendidikan pola pesantren. Di sana, para santri diajarkan untuk senantiasa menaruh hormat kepada orang-orang yang berilmu. Bahkan bukan saja menghormati orangnya secara fisik, tetapi juga menghargai dan turut serta menjaga seluruh harta benda, keluarga, dan keturunannya. Hal tersebut bukanlah diartikan sebagai pengkultusan, sebagaimana ajaran agama lain yang menganggap selain Allah sebagai sesembahan. Akan tetapi, sebagai bentuk pengejawantahan terhadap ciptaan Allah, agar kemudian mendapat keberkahan melalui *washilah* dari apa-apa yang dijaga, dirawat, dipertahankan, dan dilestarikan. Dengan demikian, NU Kota Bekasi akan senantiasa terjaga marwah dan martabatnya dan dapat mewarnai kehidupan masyarakat Kota Bekasi.

Dan kini, harapan itu segera terwujud!

DAFTAR PUSTAKA

Atjeh, Aboebakar. 1957. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. KH. A. Wahid Hasyim

Mujahid, Abu. 2013. *Sejarah NU "Ahlus Sunnah Wal Jama'ah" di Indonesia*. Yogyakarta: Toobagus Publishing

Saputra, Badeng. 2013. *Hasil wawancara dengan KH Asymawi di Kampung Bulak Sentul, Bekasi Utara*

Nurhakim. 2014. *Hasil wawancara dengan KH Yakub Abdurrahman di Pondok Ungu, Medan Satria*

Abdul Majid, Zamakhsyari. 2008. *Lintas Perjalanan Lima Tahun NU Kota Bekasi, 2003-2008 Membangun Kekuatan Struktur dan Kultur Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Bekasi:

Anam, Choirul. 1985. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surakarta: Jatayu Publishing

Ahmad Djauhari dan kawan-kawan. 2007. *Potre Gerakan Dakwah NU*. Jakarta: PP LDNU Publishing

Anshari Saifudin, Endang. 1986. *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers

Baihaqi, Imam. 2001. *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*. Yogyakarta: LKiS

KH Achmad Siddiq. 1983. *Khittah Nahdliyah*. Surabaya: Khalista LTN NU

KH A Hasyim Muzadi. 2004. *Dikala Transisi Tersandung: Narasi Khidmat Nahdlatul Ulama 1999-2004*. Jakarta: Perpustakaan PBNU

KH Masdar Farid Mas'udi. 2007. *Membangun Masjid Berbasis Umat dan Masjid*. Jakarta: P3M

Muzadi, Muchit. 2006. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran: Refleksi 65 Tahun Ikut NU*. Surabaya: Penerbit Khalista

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. 2018. *Seri MKNU Buku Kesatu-Kelima*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PBNU

Ridwan, Nur Khalik. 2008. *NU dan Neoliberalisme, Tantangan dan Harapan Menjelang Satu Abad*. Yogyakarta: LKiS

Situs Online

Portal Resmi Nahdlatul Ulama, www.nu.or.id

Website PCNU Kota Bekasi, www.nubekasi.id

Lampiran-lampiran

DATA 12 MWC DAN 56 RANTING

SE-KOTA BEKASI

1. MWC NU KECAMATAN MEDAN SATRIA

   RANTING

   1. Medan Satria
   2. Harapan Mulia
   3. Pejuang
   4. Kalibaru

2. MWC NU KECAMATAN BEKASI UTARA

   RANTING

   1. Kaliabang Tengah
   2. Perwira
   3. Hrapan Baru
   4. Teluk Pucung
   5. Margamulya
   6. Harapan Jaya

3. MWC NU KECAMATAN BEKASI TIMUR

   NAMA RANTING

   1. Margahayu
   2. Bekasi Jaya
   3. Duren Jaya
   4. Aren Jaya

4. MWC NU KECAMATAN MUSTIKAJAYA

   RANTING

   1. Padurenan
   2. Cimuning
   3. Mustikajaya
   4. Mustikasari

5. MWC NU KECAMATAN BANTARGEBANG

   RANTING

   1. Ciketing Udik
   2. Sumurbatu
   3. Cikiwul
   4. Bantargebang

6. MWC NU KECAMATAN RAWALUMBU

   RANTING

   1. Bojong Rawalumbu
   2. Pengasinan
   3. Sepanjangjaya
   4. Bojong Menteng

7. MWC NU KECAMATAN BEKASI SELATAN

   RANTING

   1. Pekayon Jaya
   2. Margajaya
   3. Jakamulya
   4. Jakasetia
   5. Kayuringin Jaya

8. MWC NU KECAMATAN JATIASIH

   RANTING

   1. Jatimekar
   2. Jatiasih
   3. Jatikramat
   4. Jatirasa
   5. Jatiluhur
   6. Jatisari

9. MWC NU KECAMATAN JATISAMPURNA

RANTING

1. Jatisampurna
2. Jatikarya
3. Jatiranggon
4. Jatirangga
5. Jatiraden

10. MWC NU KECAMATAN PONDOKMELATI

RANTING

1. Jatirahayu
2. Jatiwarna
3. Jatimelati
4. Jatimurni

11. MWC NU KECAMATAN PONDOKGEDE

RANTING

1. Jatiwaringin
2. Jatibening
3. Jatimakmur
4. Jatibening Baru
5. Jaticempaka

12. MWC NU KECAMATAN BEKASI BARAT

RANTING

1. Bintara
2. Kranji
3. Kota Baru
4. Bintara Jaya
5. Jaka Sampurna

DATA PELAKSANAAN MUKTAMAR NU SEJAK PERIODE PERTAMA

1. Surabaya, Oktober 1926. KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan H Hasan Gipo (Ketua Tanfidziyah).

2. Surabaya, Oktober 1927. KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan H Hasan Gipo (Ketua Tanfidziyah).

3. Surabaya, September 1928. KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan H Hasan Gipo (Ketua Tanfidziyah).

4. Semarang, September 1929. KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan KH Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah).

5. Pekalongan, September 1930. KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan KH Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah).

6. Cirebon, Agustus 1931. KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan KH Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah).

7. Bandung, Agustus 1932. KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan KH Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah).

8. Jakarta, Mei 1933. KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan KH Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah).

9. Banyuwangi, April 1934. KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan KH Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah).

10. Surakarta, April 1935. KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan KH Achmad Nor (Ketua Tanfdziyah).

11. Banjarmasin, Juni 1936. KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan KH Machfudz Siddiq (Ketua Tanfidziyah).

12. Malang, Juni 1937. KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan KH Machfudz Siddiq (Ketua Tanfidziyah).

13. Banten, Juni 1938. KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan KH

Machfudz Siddiq (Ketua Tanfidziyah).

14. Magelang, Juli 1939. KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan KH Machfudz Siddiq (Ketua Tanfidziyah).

15. Surabaya, Juli 1940. KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan KH Machfudz Siddiq (Ketua Tanfidziyah).

16. Purwokerto, Maret 1946. KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan KH Nachrowi Tohir (Ketua Tanfidziyah).

17. Madiun, Mei 1947. KH Abdul Wahab Chasbullah (Rais 'Aam) dan KH Nachrowi Tohir (Ketua Tanfidziyah).

18. Jakarta, Mei 1950. KH Abdul Wahab Chasbullah (Rais 'Aam) dan KH Nachrowi Tohir (Ketua Tanfidziyah).

19. Palembang, April 1951. KH Abdul Wahab Chasbullah (Rais 'Aam) dan KH Abdul Wahid Hasyim (Ketua Tanfidziyah).

20. Surabaya, September 1954. KH Abdul Wahab Chasbullah (Rais 'Aam) dan KH Muhammad Dahlan (Ketua Tanfidziyah).

21. Medan, Desember 1956. KH Abdul Wahab Chasbullah (Rais 'Aam) KH Idham Chalid (Ketua Tanfidziyah).

22. Jakarta, Desember 1959. KH Abdul Wahab Chasbullah (Rais 'Aam) dan KH Idham Chalid (Ketua Tanfidziyah).

23. Surakarta, Desember 1962. KH Abdul Wahab Chasbullah (Rais 'Aam) dan KH Idham Chalid (Ketua Tanfidziyah).

24. Bandung, Juni 1967. KH Abdul Wahab Chasbullah (Rais 'Aam) dan KH Idham Chalid (Ketua Tanfidziyah).

25. Surabaya, Desember 1971. KH Bisri Syansuri (Rais 'Aam) dan KH Idham Chalid (Ketua Tanfidziyah).

26. Semarang, Juni 1979. KH Bisri Syansuri (Rais 'Aam) dan KH

Idham Chalid (Ketua Tanfidziyah). Pada 1980, KH Bisri Syansuri wafat, digantikan KH Ali Maksum pada 1981 dalam Munas Alim Ulama NU di Kaliurang.

27. Situbondo, Desember 1984. KH Achmad Siddiq (Rais ‘Aam) dan KH Abdurrahman Wahid (Ketua Tanfidziyah).

28. Yogyakarta, Desember 1989. KH Achmad Siddiq (Rais ‘Aam), beliau wafat pada 1991 kemudian digantikan KH Ali Yafie. Pada 1992, dalam Munas Alim Ulama di Lampung, Pjs Rais ‘Aam dilanjutkan KH M Ilyas Ruchiyat hingga 1994. KH Abdurrahman Wahid (Ketua Tanfidziyah).

29. Tasikmalaya, Desember 1994. KH M Ilyas Ruchiyat (Rais ‘Aam) dan KH Abdurrahman Wahid (Ketua Tanfidziyah).

30. Kediri, November 1999. KH MA Sahal Mahfudh (Rais ‘Aam) dan KH A Hasyim Muzadi (Ketua Tanfidziyah).

31. Boyolali, November 2004. KH MA Sahal Mahfudh (Rais ‘Aam) dan KH A Hasyim Muzadi (Ketua Tanfidziyah).

32. Makassar, Maret 2010. KH MA Sahal Mahfudh (Rais ‘Aam), beliau wafat pada 2014 kemudian digantikan KH A Musthofa Bisri sebagai Plt Rais ‘Aam 2014-2015. KH Said Aqil Siroj (Ketua Tanfidziyah).

33. Jombang, Agustus 2015. KH Ma’ruf Amin (Rais ‘Aam), beliau menjadi Calon Wakil Presiden pada 2018, digantikan KH Miftachul Akhyar sebagai Pj Rais ‘Aam 2018-2020. KH Said Aqil Siroj (Ketua Tanfidziyah).

KELUARGA BESAR
نهضة العلماء
N U
NAHDLATUL ULAMA

zamakhsyariabdulmajid NU Kota Bekasi nubekasi.id

Buku *PERADABAN BARU DALAM HISTORIS NU KOTA BEKASI* ini merupakan bentuk kepedulian Pengurus PCNU Kota Bekasi terhadap sejarah. Sebab, sejarah adalah masa yang mesti diingat sebagai stimulus untuk membangun masa depan. Masa-masa perjuangan yang telah dilakukan untuk membangun NU Kota Bekasi secara keorganisasian, patut diapresiasi setinggi-tingginya. Terutama dalam mengembangkan paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* di tengah masyarakat Kota Bekasi yang beragam. Peran NU bagi Kota Bekasi sudah tak bisa terhitung dengan jari. Kontribusi ulama dan kiai NU untuk peradaban Kota Bekasi yang baru berusia remaja ini lebih indah dari untaian puisi para pujangga. Cita-cita NU Kota Bekasi untuk menciptakan kota berbasis Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, secara perlahan mulai terwujud.

Di dalam buku ini, anda akan membaca sejarah NU Kota Bekasi dari awal hingga akhir. Sehingga anda akan menemukan bagaimana para ulama berkhidmat, bukan saja kepada organisasinya tetapi juga kepada masyarakatnya. Sebab yang terpenting bagi NU adalah menciptakan kesejukan dan ketenteraman bagi kehidupan bermasyarakat. Buku ini juga seperti memacu para kader *Nahdliyin* untuk sama-sama membangun Kota Bekasi dengan melibatkan diri ke dalam struktural organisasi. Bahwa NU Kota Bekasi dalam perjalanannya mampu menisbatkan diri menjadi sebuah wadah yang di dalamnya terdapat keberkahan hidup, bagi siapa pun yang secara total mengurusi dengan tulus dan ikhlas.

ISBN 978-602-281-202-9
9 786022 812029